

***SELF REGULATION* SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN  
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-  
HASAN PATIHAN WETAN BABADAN PONOROGO)**

**SKRIPSI**



Disusun Oleh I:

Ahmad Chairul Rotama

Nim: 210316420

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
P O N O R O G O  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahmad Chairul Rotama

NIM : 210316420

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **“*SELF REGULATION* SANTRI PENGHAFAL AL-QUR’AN(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR’AN PATIHAN WETAN BABADAN PONOROGO).”**

Telah diperiksa dan di setujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Tanggal, 22 Maret 2020

**Mengetahui**

  
Dr. Mukhlisat, M.A.g.  
NIP. 197311062006041017

**Mengetahui**

Ketua Jurusan PAI

IAIN Ponorogo



  
Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **Ahmad Chairul Rotama**  
NIM : 210316420  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **SELF REGULATION SANTRI PENGHAFAL AL-QURAN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 14 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 01 Juni 2020

Ponorogo, 02 Juni 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
3. Penguji II : **Dr. MUKHIBAT, M.Ag**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahmad Chairul Rotama

NIM : 210316420

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **SELF REGULATION SANTRI PENGHAFAL AL-QURAN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN PATIHAN WETAN BABADAN PONOROGO.)**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 1 juni 2020

Penulis



Ahmad Chairul Rotama

NIM.210316420

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahmad Chairul Rotama

NIM : 210316420

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

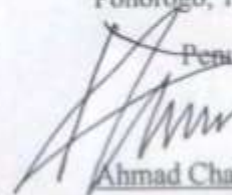
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **SELF REGULATION SANTRI PENGHAFAL AL-QURAN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN PATIHAN WETAN BABADAN PONOROGO.)**

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Iain Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 1 juni 2020

Penulis



Ahmad Chairul Rotama

NIM.210316420



## ABSTRAK

Ahmad Chairul Rotama (2020.) *Self regulation* santri penghafal al-qur'an (studi kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo) Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Insitut Agama Islam Negri(IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Mukhibat, M.Ag.

### **Kata Kunci: Menghafal Al-Qur'an, Santri, Regulasi diri**

Menghafal al-Qur'an adalah aktivitas kegiatan yang membutuhkan waktu, tenaga, dan bahkan dana dalam menjalankan prosesnya. Fenomena yang terjadi dalam proses menghafal yaitu banyak para santri tahfidzul Qur'an tidak hanya mengikuti proses belajar mengajar di pendidikan formal akan tetapi juga melaksanakan kewajiban di Pondok Pesantren. Hal ini tidaklah mudah dilakukan bagi santri dalam membagi waktu untuk melaksanakan antara kewajiban sekolah dan Pondok Pesantren. oleh karena itu regulasi diri santri penghafal al-Qur'an sangatlah penting dimiliki para santri tahfidzul Qur'an, dengan adanya regulasi diri yang dimiliki para santri penghafal al-Qur'an mampu melaksanakan dan menjalani kewajiban kuliah dan mampu menjaga hafalan serta bisa melaksanakan kewajiban Pondok Pesantren. Fenomena ini memotivasi untuk meneliti regulasi santri penghafal al-Qur'an.

penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana regulasi diri santri penghafal al-Qur'an intrapersonal (individu), interpersonal (Sosial) dan metapersonal (spiritual) yang dimiliki santri penghafal al-Qur'an di Pondok tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Untuk mengungkap regulasi santri penghafal al-Qur'an di Pondok tahfidzul Qur'an Al-Hasan tersebut maka dibuat tiga rumusan masalah yaitu 1) bagaimanakah regulasi diri intrapersonal santri penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidzul Qur'an Al-Hasan? 2) bagaimanakah regulasi diri interpersonal santri penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidzul Qur'an Al-Hasan? 3) bagaimanakah regulasi diri metapersonal santri penghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidul Qur'an Al-Hasan?.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Studi Kasus. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan Teknik yang di pilih dalam analisis data adalah reduksi data, *displaydata*, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi intrapersonal santri penghafal al-Qur'an diantaranya adalah usaha dalam mengatur jadwal aktifitas sehari-hari untuk meraih target hafalan dan memiliki tujuan yang kuat dalam menghafal al-Qur'an, memelihara dan menemukan motivasi, serta startegi dalam menghafal dan *murojaah*. kemudian regulasi diri interpersonal santri penghafal al-Qur'an yaitu adanya hubungan baik antara orang tua dan mengikuti keinginan orang tua dan merealisasikannya, menjaga interaksi yang baik dengan teman dan menghormatinya, mendekati guru pembimbing agar mendapatkan arahan dalam menghafal al-Qur'an oleh hal ini ditunjukkan oleh subjek tiga. Dan yang terakhir regulasi diri metapersonal santri penghafal al-Qur'an yaitu adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendekati Allah Swt dengan cara berdzikir, berpuasa, mengamalkan sholat sholat sunnah dan niat ikhlas menghafal Al-Qur'an untuk mencari ridho Allah Swt. Agar dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an dan dipermudah dalam menyelesaikan hafalan al-Qur'an. Hal ini sudah ditunjukkan ketiga subjek yang memiliki regulasi diri yang baik.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menghafal al-Qur'an Sangat tidak mudah dari pada membaca dan memahaminya, di dalam al-Quran terdapat lembaran yang sangat banyak, al-Qur'an memiliki nuansa bahasa yang sangat sulit untuk dipahami dan beberapa ayat yang sangat mirip, dalam menghafal al-Qur'an membutuhkan proses yang cukup lama, kesabaran, ketekunan dan kesungguhan sangat diperlukan sekali, usaha yang keras, ingatan yang kuat serta minat dan motivasi yang besar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing orang, sehingga tidak jarang banyak santri yang berhenti di tengah jalan sebelum menghafalkan al-Qur'an 30 juz, hal tersebut disebabkan kurangnya tekad, kurangnya motivasi dalam diri, pengaturan diri, dan adanya rasa malas dalam diri santri tersebut.<sup>1</sup>

Menghafal al-Qur'an tidak begitu mudah, tetapi juga membutuhkan proses yang panjang dengan melibatkan waktu, tenaga, dan bahkan biaya. dikatakan prosesnya tidak mudah karena harus menghafalkan isi al-Qur'an dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 144 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, 323.015 huruf yang sama. apabila ada perbedaan dalam huruf Al-Qur'an yang dihafalkan secara *eksplisit* akan merubah makna dari al-Qur'an tersebut. Maka selayaknya penghafal al-Qur'an menguasai hafalannya secara kuantitas<sup>2</sup>.

Proses menghafalkan al-Qur'an tidak hanya melibatkan proses kognitif saja, akan tetapi penghafal Qur'an juga memiliki pengaturan diri atau regulasi diri yang baik dan membutuhkan tekad dan niat yang lurus, dibutuhkan juga usaha yang keras, kesiapan lahir batin, kerelaan agar mampu mencapai ujuannya dalam mengkatamkan al-Qur'an.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Munawir, "Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Semangat Hafalan al-Quran Siswi Kelas X Agama 2 Madrasah Aliyah Al-Amriyah Blokagung Banyuwangi", Vol 10 No. 2 (September 2017), 125-126.

<sup>2</sup>. Chaerani & Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1.

<sup>3</sup> Ibid. 83.

Pengaturan diri yang baik juga merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan tercapainya tujuan dalam menghafal al-Qur'an. Sebagaimana dalam ilmu psikologi, pengaturan diri juga sering disebut dengan regulasi diri. regulasi diri pada hakikatnya adalah upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan pikiran, perasaan dan perilaku dalam rangka mencapai suatu tujuan. regulasi diri bukan merupakan kemampuan mental atau kemampuan akademik, melainkan bagaimana individu mengolah dan mengubah pada suatu bentuk aktivitas.<sup>4</sup>

Salah satu penelitian terkait regulasi diri yang dilakukan oleh Dwi Nur Rachmah pada para mahaiswi yang berperan ganda, selain sebagai mahasiswi mereka juga ada yang menjadi seorang ibu rumah tangga, dan wanita karir. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwasannya para mahasiswi yang berperan banyak tetap dapat melakukan regulasi diri dalam belajar mereka secara baik meskipun ada sedikit kendala yang dialami. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak melemahkan usaha mereka dalam melakukan regulasi diri. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) akademik yang dapat diraih banyak yang mendapat lebih dari 3,5 dari 4. Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang sejalan. Dari hasil ini peneliti berasumsi bahwasannya para mahasiswi tersebut dalam kesuksesan akademik mereka, dan ketepatan mereka dalam menjalankan peran sosial yang beragam adalah dengan memiliki regulasi diri yang baik, maka ada hubungan positif antara regulasi diri dengan kesuksesan belajar mahasiswi peran banyak.<sup>5</sup>

Chairani dan Subandi dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an* menjelaskan bahwasannya regulasi diri pada santri penghafal al-Qur'an mencakup

---

<sup>4</sup>. Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Intergarsi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Depok: Rajawali Press, 2017), 69.

<sup>5</sup>. Dwi Nur Rachmah, "Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Yang Memiliki Peran Banyak", Vol42No.2 (April2015), 70.



dinamika regulasi diri intrapersonal, regulasi diri interpersonal, dan regulasi diri metafisika yang harus dikendalikan oleh santri penghafal al-Qur'an agar apa yang dituju akan tercapai yaitu mengendalikan perasaan, pikiran dan perilaku.<sup>6</sup>

Regulasi diri intrapersonal oleh para penghafal al-Qur'an adalah lebih kepada pengaturan intrapsikisnya untuk tetap konsisten dalam menggapai tujuan, hal ini dilakukan dengan menerapkan berbagai strategi menghafal yang dirasa tepat dalam menjaga hafalan baik secara kualitas dan kuantitas.<sup>7</sup> Sedangkan regulasi diri interpersonal oleh santri penghafal al-Qur'an adalah penyesuaian dirinya dengan setting lingkungannya tanpa meninggalkan jati dirinya sebagai penghafal al-Qur'an. Kemampuan meregulasi diri ini digunakan oleh para penghafal al-Qur'an untuk dapat memanipulasi faktor-faktor diluar dirinya, sehingga dapat dan mampu menggunakan segala sumber daya yang ada untuk mencapai tujuannya. Dalam hal ini hambatan akan mereka jadikan sebagai tantangan untuk dapat terus maju dan menjadikan mereka menemukan celah baru dalam upaya menghafal al-Qur'an.<sup>8</sup>

Terakhir adalah regulasi diri metapersonal pada santri penghafal al-Qur'an, mereka merasakan adanya kekuatan supranatural yang mengatur segalanya. Adanya kekuatan luar dirinya yang mempengaruhi untuk menjaga hafalan, memunculkan rasa emosional dalam timbal balik yang dilakukan oleh penghafal kepada Allah SWT. Umumnya mereka merasa adanya perubahan yang luar biasa ketika mereka menetapkan diri mereka sebagai seorang penghafal, perubahan-perubahan ini bersifat positif sehingga memberikan efek seperti hati terasa lapang, kepala yang dingin, dada lebih sejuk, dan kesehatan fisik yang lebih.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>. Chaerani & Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 224-225.

<sup>7</sup>. Muhlisin, "*Regulasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Yang Bekera*", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Yogyakarta 2016), 3.

<sup>8</sup>. Chaerani & Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 246.

<sup>9</sup>. Ibid., 262.

Paparan diatas juga berlandaskan dari regulasi diri yang diusung oleh Zimmerman. Gagasan ini sangat relevan dan telah banyak digunakan dalam bidang pendidikan dengan menggunakan istilah belajar berdasarkan regulasi diri. Regulasi diri menurut Zimerman adalah upaya pengaturan pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang terencana dan disesuaikan untuk mempermudah tercapainya tujuan. regulasi diri berdasarkan teori ini memiliki tiga tahapan yaitu tahapan pemula, tahapan kinerja, dan tahapan refleksi diri.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Bandura, regulasi diri lebih kepada konsep pengelolaan diri, individu sejatinya tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan secara efektif, melainkan mempunyai kemampuan kontrol pada proses psikologi dan perilakunya.<sup>11</sup>

Hal yang demikian sangat memancing peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang regulasi diri, adapun objek yang akan dibahas adalah santri pondok pesantren Al-Hasan, yang mana ada beberapa point kegiatan yang tidak dapat terlepas dari faktor-faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an, seperti ikhlas, berteman dengan orang shalih, meninggalkan maksiat, tulusnya tekad, pengaturan yang ketat, dan lain-lain.<sup>12</sup> Adapun hal-hal yang membuat seseorang untuk tidak bisa menghafal bahkan melupakan hafalannya seperti banyak berbuat dosa dan maksiat, tidak mau mengulang-ulang hafalannya, perhatian yang lebih kepada dunia, menghafal ayat yang banyak dengan meninggalkan kualitas hafalannya, dan merasa cukup dalam hafalannya,<sup>13</sup> Melihat dari beberapa faktor pendukung yang tak lepas dari syarat yang harus dipenuhi oleh penghafal al-Qur'an, maka peneliti akan melihat bagaimana pola regulasi diri yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Al-Hasan.

Berdasarkan penelitian awal, oleh Yusfi Santri Pondok Al-Hasan pada tanggal 24 November 2019 Pukul 20.30 peneliti melakukan wawancara kepada santri pondok pesantren

---

<sup>10</sup>Ibid., 28.

<sup>11</sup>M. NurGhufron, & Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 58.

<sup>12</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogyakarta: Bening, 2010), 59.

<sup>13</sup>Ibid., 105.

Al-Hasan, berasal dari Magetan, yang tinggal di asrama dia telah menghafal 15 juz dalam kurun waktu 3 tahun, responden awal ini berusia 21 Tahun santri di Pondok Al-Hasan ingin menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz.

Penelitian awal menyatakan bahwa santri sulit memunculkan niat, yang berimbas kepada rasa malas terhadap menghafal, adanya ketertarikan kepada lawan jenis, timbulnya keinginan untuk melakukan perbuatan yang kurang terpuji seperti mengambil barang tanpa izin dan terkadang berbicara yang tidak baik. Ketika dihadapkan dengan kegiatan interaksi sosial hal ini berimbas pada kualitas hafalan responden. Ketika responden berbuat tidak sesuai kehendak teman-temannya hal ini sontak menjadikan beban pikiran yang mempengaruhi kualitas hafalan, dan *muroja'ah* responden. Dalam menghafal seringkali responden hanya menyetorkan hafalan baru, tanpa *memuroja'ah* hafalan yang lama karena ingin cepat menyelesaikan hafalan.<sup>14</sup>

Peneliti juga melakukan kegiatan observasi awal. Peneliti menemukan bahwasannya Kemampuan dalam meregulasi diri sangat dibutuhkan pada proses menghafal al-Qur'an. Proses menghafal al-Qur'an di Pondok Al-Hasan tak lepas dari tugas organisasi dari pembimbing, tugas dari sekolah agar hafalan tetap berjalan dan keinginan untuk bergaul dengan teman tetap berjalan. Proses panjang tersebut tak lepas dari apa yang dirasakan oleh santri penghafal al-Qur'an yang berada di Pondok Al-Hasan, santri di pondok tersebut tidak hanya memiliki kewajiban menghafal al-Qur'an dan menyetorkannya saja, tetapi juga melakukan berbagai aktivitas seperti mengikuti proses pembelajaran di kelas, keorganisasian, kegiatan ekstrakurikuler, dan berbagai kegiatan pondok lainnya. Peneliti berusaha melihat bagaimana regulasi diri yang dimiliki santri di pondok tersebut.<sup>15</sup>

Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu bagi seorang penghafal al Qur'an untuk meregulasi diri dengan baik, agar dapat mengimbangi antara kegiatan disekolah, organisasi,

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara, oleh Hafidz Tafta Santri Pondok Al-Hasan., Tanggal 24 November 2019, Pukul 20.30 WIB.

<sup>15</sup> Hasil Observasi, Di pondok Al-Hasan, tanggal 20 November 2019., Pukul 04.30 WIB.

dirumah serta kegiatan menghafalkan al-Qur'an sehingga dapat mencapai target yang diinginkan. sehingga peneliti tertarik untuk meneliti *self regulation* santri penghafal al-Qur'an di pondok pesantren Al-Hasan dengan judul "*self regulation* santri penghafal al-qur'an (studi kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo)." Pada penelitian kali ini peneliti akan mengungkapkan bagaimana pola regulasi diri dari hasil pemikiran para tokoh yaitu, bagaimana kondisi *self regulation* santri dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an.

## **B. Fokus Penelitian**

Banyak faktor yang dapat dikaji untuk menindak lanjut penelitian. Hal ini penting dilakukan agar pembahasan dapat terfokus sehingga tidak melebar kepada kajian yang tidak relevan dengan tujuan awal maka perlu adanya batasan masalah kerangka sebagai berikut:

1. Hanya berfokus pada kajian regulasi diri *intrapersonal*, *interpersonal* dan *metapersonal*
2. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini 3 santri yang cepat dalam menghafal al-Qur'an yang mempunyai hafalan 10 juz atau lebih.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *self regulation* intrapersonal santri Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo?
2. Bagaimanakah *self regulation* Interpersonal santri Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo?
3. Bagaimanakah *self regulation* metapersonal santri Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo?



#### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana *self regulation* intrapersonal Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bagaimana *self regulation* Interpersonal Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.
3. Untuk mengetahui bagaimana *self regulation* metapersonal Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

#### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam megembangkan teori di dalam bidang ilmu pendidikan islam khususnya regulasi diri santri penghafal al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penghafal Al-Qur'an agar memiliki regulasi yang baik. Bagi penghafal al-Qur'an agar senantiasa memiliki motivasi dalam menghafalkan al-Qur'an walaupun dengan keadaan sibuk.
- b) Bagi pondok atau lembaga pendidikan yang bersangkutan, agar dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya regulasi diri penghafal al-Qur'an.

#### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan mengetahui gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi ini. Untuk memudahkan penyusunan ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi secara sistematis sebagai berikut:

**BAB I :** Bab ini berisikan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dansasaran studi, ruang lingkup studi, sistematika penulisan.

**BAB II :** Bab ini berisikan kajian terhadap beberapateori dan referensi yang menjadilandasandalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya adalah teorimenghafal al-Qur'an, Metode hafalan,Manfaat Hafalan,hambatan

Menghafal teori regulasi diri, aspek-aspek regulasi diri, komponen-komponen regulasi diri, faktor-faktor regulasi diri,

**BAB III :** Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian, metode pendekatan, dan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam studi ini

**BAB VI :** Pada bab ini dijelaskan temuan penelitian yang berisi tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang berkaitan dengan gambaran pondok pesantren serta paparan data khusus tentang *selfregulation* dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an

**BAB V :** hasil penelitian berisi tentang *self regulation* santri penghafal al-Qur'an meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an Ponorogo bab ini berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan lapangan

**BAB VI :** ini menjelaskan tentang kesimpulan dengan bab penutup sesuai dengan pembahasan bab-bab sebelumnya.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN

#### A. Tahap Hasil Penelitian

Kajian pustaka berisi tentang uraian yang sistematis mengenai hasil-hasil yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dan mendukung penelaah lebih komprehensif, maka dari itu penulis berusaha melakukan sebuah kajian awal terhadap karya-karya yang memiliki relevansi terhadap topik yang akan diteliti, sehingga mengetahui dimana letak perbedaannya dari peneliti-peneliti sebelumnya, beberapa karya ilmiah yang mempunyai relevansi yang akan diteliti diantaranya: penelitian yang ditulis oleh Muhlisin dengan judul "*Regulasi diri Santri Penghafal al- Qur'an Yang Berkerja*", penelitian ini terfokus untuk mengetahui bagaimana regulasi diri intrapersonal yang dimiliki oleh santri penghafal al-Qur'an yang selain menghafal al-Qur'an namun juga memiliki pekerjaan yang ada didalam pondok.<sup>16</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muhlisin, mempunyai persamaan dengan penelitian ini tentang regulasi santri penghafal al-Qur'an yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Muhlisin yaitu penelitian ini fokus pada santri penghafal al-Qur'an yang bekerja sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus pada santri yang mukim dan tidak bekerja

Skripsi yang ditulis oleh Riza Kurniawan yang berjudul "*Regulasi Diri Tuna Netra Penghafal al-Qur'an*" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana regulasi diri mempengaruhi proses menghafal al-Qur'an pada tuna netra, serta hambatan yang akan dirasakan oleh tuna netra penghafal al-Qur'an.

---

<sup>16</sup>Muhlisin, "*Regulasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Yang Bekera*", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Yogyakarta 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Riza Kurniawan, mempunyai persamaan dengan penelitian ini tentang *regulasi diri Tuna Netra penghafal Al-Qur'an* yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Riza Kurniawan yaitu penelitian ini fokus pada santri penghafal al-Qur'an yang berkebutuhan khusus sedangkan dalam penelitian ini yaitu fokus pada santri penghafal al-Qur'an yang mukim dan tidak tunantetra

Skripsi yang ditulis oleh Umi Zur'ah dengan judul "*Hubungan sabar dengan regulasi diri pada penghafal al-Qur'an*". penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sabar dengan regulasi diri, subyek yang diteliti berjumlah 100 (N=100) santri putra dan santri putri Pondok Pesantren tahfidzul Qur'an. Alat ukur yang digunakan adalah skala besar yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori sabar al-jauziyah dan skala regulasi diri dari Zimmermen. Hasil menunjukkan terdapat hubungan antara sabar dengan regulasi diri pada penghafal al-Qur'an.<sup>17</sup>

Berdasarkan Penelitian ini mempunyai persamaan tentang regulasi diri yang membedakan metode penelitian ini menggunakan kuantitatif, dan fokus penelitian ini juga berbeda, sedangkan dalam penelitian Umi Zur'ah mengenai hubungan sabar dengan regulasi diri penghafal al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan diteliti mengenai regulasi santri penghafal al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengetian Regulasi diri.**

Pengaturan diri dalam bahasa Inggris disebut dengan *self regulation*. *Self* artinya diri dan *regulation* artinya pengaturan. Pengaturan diri merupakan kemampuan seseorang mengontrol diri dalam mencapai tujuan, sehingga santri penghafal al-Qur'an bisa meregulasi dirinya dengan baik agar tujuan menghafal tercapai regulasi diri merupakan merupakan motivasi yang ada pada diri seorang, yang berakibat memunculkan keinginan seseorang

---

<sup>17</sup>Riza Kurniawan, "*Regulasi Diri Tuna Netra Penghafal Al-Qur'an*", (Skripsi, UIN Surakarta, Surakarta 2017).



untuk menentukan sebuah tujuan yang ia capai dalam hidupnya, merencanakan strategi yang akan digunakan, serta mengevaluasi dan memodifikasi perilaku yang akan dilakukan, regulasi dapat dimunculkan oleh seseorang dengan cara berlatih, atau mengatur aktivitas-aktivitas yang akan dilakukannya. Begitupun dengan santri penghafal al-Qur'an yang ingin mewujudkan mimpinya menjadi seorang penghafal al-Qur'an.<sup>18</sup> Dalam buku psikologi istilah regulasi diri digunakan secara luwes oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan rentang perbedaan pendekatan teoritis yang ada dalam berbagai domain, terutama kepribadian dan kognisi sosial. Lebih dari itu penggunaan istilah ini hampir serupa tetapi tidak terlalu sama dengan beberapa istilah lain, seperti istilah kontrol diri dan manajemen diri. Pada beberapa penelitian istilah-istilah ini digunakan secara bergantian<sup>19</sup>.

Menurut pendapat tokoh-tokoh ternama mempunyai pendapat yang berbeda-beda, diantaranya: Menurut Bandura tentang pengaturan diri Adapun Zimmerman<sup>20</sup>. berpendapat bahwa pengelolaan diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan, serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dengan kata lain, pengelolaan diri berhubungan dengan kognitif, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal.<sup>21</sup> *Self regulation* merupakan suatu upaya untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilaku dalam rangka mencapai suatu tujuan. Pengertian tersebut menunjuk pada tiga aspek yang dikendalikan pikiran, perasaan, dan perilaku.<sup>22</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan regulasi diri adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya melalui

---

<sup>18</sup> Arini Dwi Alfiana, "Regulasi Diri Ditinjau Dari Keikutsertaan Dalam Organisasi Kemahasiswaan", Vol No. 2 (Agustus 2013), 246.

<sup>19</sup> Chaerani & Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 14.

<sup>20</sup> Nur Ghufroon & Risnawati, *Teori-Teori Regulasi Diri*, (Yogyakarta : Ar-Ruzi Media, 2012), 58.

<sup>22</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Social Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empiric*, (Jakarta : Rajawali Press, 2017), 68.

pemikiran, perasaan, dan tindakan dalam suatu aktifitas untuk memunculkan respon sesuai dengan dirinya dan lingkungan untuk mencapai tujuan.

## 2. Bentuk-Bentuk Regulasi diri.

Brown dan Ryan mengemukakan beberapa bentuk regulasi diri yang berdasarkan pada teori determinasi diri yaitu:<sup>23</sup>

- a. *Amotivation regulation*: suatu keadaan pada saat seseorang merasakan tidak adanya hubungan antara tindakan dan hasil dari sebuah tindakan tersebut. Individu yang berada dikondisi tersebut akan bertindak tanpa *intensi* dan memiliki suatu keinginan yang rendah untuk bertindak.
- b. *External regulation*: ketika perilaku diregulasi oleh faktor eksternal seperti adanya hadiah dan batasan-batasan Individu melakukan suatu aktivitas karena adanya panggilan orang terdekat sehingga motivasinya diluar aktivitas itu sendiri. Perilaku yang ditampilkan bukan atas dasar pilihan individu melainkan karena merasa sebagai kewajiban, tekanan untuk berperilaku dengan cara tertentu dan merasa dikontrol oleh sumber luar.
- c. *Introjected regulation*: individu menjadikan sebuah motivasi diluar diri individu tersebut sebagai motivasi dirinya melalui proses tekanan internal seperti rasa cemas dan adanya perasaan bersalah.
- d. *Identified regulation*: perilaku muncul sebagai pilihan pribadi bukan untuk kepuasan dan kesenangan tetap untuk mencapai suatu tujuan. Individu merasakan dirinya diarahkan dan bertujuan.
- e. *Intrinsically motivated behavior*: muncul secara sukarela tanpa ada keterkaitan dengan faktor eksternal karena individu merasa suatu aktivitas bernilai. Motivasi ini menjadi dasar munculnya rasa berkompeten, mandiri dan terhubung (*related*).

---

<sup>23</sup>Chaerani & Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 32.

Berdasarkan berbagai teori di atas penulis menyimpulkan bahwa asumsi dasar dari beberapa teori regulasi diri yang ada yaitu:

- 1) Hampir semua perilaku manusia merupakan perilaku yang diarahkan oleh tujuan orang biasanya berusaha untuk mencapai beberapa tujuan secara simultan.
- 2) Keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan memiliki konsekuensi afeksi atau emosional.
- 3) Pencapaian tujuan, motivasi dan afeksi memiliki keterkaitan yang saling berhubungan. kebanyakan kesuksesan individu dalam meraih tujuan yang diinginkannya akan ditentukan oleh keterampilan mereka dalam meregulasi kognisi, emosi dan perilaku.

### 3. Aspek-aspek Pengaturan Diri

Regulasi diri kemampuan mengontrol perilaku sendiri adalah salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia Bandura menyebutkan tiga kebutuhan internal dalam proses melakukan regulasi diri yang terus menerus sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Pengamatan diri. Kita melihat diri dan perilaku sendiri, serta terus mengawasinya, kita harus bisa memonitor diri kita sendiri walaupun perhatian yang kita berikan padanya belum tuntas.
- b. Penilaian. Kita membandingkan apa yang kita lihat pada diri dan perilaku kita dengan standar ukuran. Contohnya, kita bisa membandingkan perilaku kita dengan standar-standar tradisional, seperti “tata krama”. Atau kita dapat menciptakan standar ukuran sendiri, seperti “ *saya harus membaca satu buku dalam satu minggu*”. Atau kita dapat bersaing dengan orang lain atau dengan diri sendiri.
- c. Respon diri. Manusia merespon secara positif dan negatif terhadap perilaku tergantung bagaimanaperilaku seseorang tersebut memenuhi standar personal mereka. Kalau anda telah membandingkan diri dan perilaku anda dengan standar ukuran tertentu, anda dapat

---

<sup>24</sup>George Boeree, *Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2010 ), 244-245.

memberi imbalan respon diri pada diri anda sendiri. Sebaliknya, kalau perilaku anda tidak seseuai dengan standar ukuran, anda dapat mengganjar diri anda sendiri juga dengan respon diri. Bentuk respon diri ini bisa bermacam-macam, mulai yang sangat jelas (misalnya bekerja keras atau belajar sampai larut malam) sampai pada bentuk yang implisit (seperti perasaan bangga atau malu).

Menurut Zimmerman pengaturan diri atau *self regulation* mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku. Paparan selengkapnya sebagai berikut 25:

#### 1) Metakognitif

Menurut Zimmerman dan Pons<sup>26</sup> bahwa point penting dalam metakognitif bagi individu yang melakukan regulasi diri adalah individu yang dapat merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan menginstruksinya diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya kedepan. Motivasi:

Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Pada titik ini, motivasi menjadi daya pengerak perilaku sekaligus menjadi penentu perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku meliputi pengaturan (regulasi), pengarahan (*directive*), dan tujuan (insentif global) dari perilaku.<sup>27</sup>

<sup>25</sup>Nur Ghufon & Risnawati, *Teori-Teori Regulasi diri*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 59.

<sup>26</sup>Ibid., 60.

<sup>27</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004),



Sedangkan menurut M. Utsman Najati, motivasi juga dapat dikatakan kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkan menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok yaitu:<sup>28</sup>

- a) Menggerakkan. dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b) Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian menjadikan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c) Menopang artinya motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Devi dan Ryan mengatakan bahwa motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap individu, ditambahkan juga oleh Zimmerman dan Pons bahwa keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki motivasi instrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.<sup>29</sup>

## 2) Perilaku

Perilaku menurut Zimmerman, dan Schank<sup>30</sup>, merupakan upaya untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajarnya.

---

<sup>28</sup>Ibid., 183.

<sup>29</sup>Nur Ghufron & Risnawati, *Teori-Teori Regulasi Diri*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 60.

<sup>30</sup>Ibid., 184.

Maka ketiga aspek di atas bila digunakan individu secara tepat sesuai kebutuhan dan kondisi yang menunjang kemampuan pengaturan diri yang optimal. Sesuai dengan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek atau komponen yang termasuk dalam pengaturan diri atau *self regulation* terdiri dari metakognisi, yaitu bagaimana individu mengorganisasi, merencanakan, dan mengatur diri dalam beraktivitas. Motivasi mencakup strategi yang digunakan untuk menjaga diri atas rasa kecil hati. Berkaitan dengan perilaku adalah bagaimana individu menyeleksi, menyusun, dan memanfaatkan lingkungan fisik maupun sosial dalam mendukung aktifitasnya.<sup>31</sup>

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengaturan Diri

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pengaturan diri yaitu Faktor eksternal dan faktor internal.

##### a. Faktor eksternal dalam regulasi diri.

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, pertama faktor eksternal memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru anak-anak belajar baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang dipakai untuk menilai prestasi sendiri. Kedua faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan. Hadiah instrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan biasanya bekerja sama ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang :Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 342.

b. Faktor Internal dalam regulasi diri

Faktor eksternal berinteraksi dengan faktor internal dalam pengaturan diri sendiri bandura mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal diantaranya:

- a. Observasi diri dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri, dan seterusnya. Orang harus mampu memonitor formasinya, walaupun tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkah lakunya dan mengabaikan tingkah laku lainnya. Apa yang diobservasi seseorang tergantung minat dan konsep dirinya.
- b. Proses penilaian atau mengadili tingkah laku adalah melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasar pentingnya suatu aktivitas, dan memberi atribusi performansi. Standar pribadi bersumber dari pengalaman mengenai modal misalnya orang tua atau guru, dan menginterpretasi balikan atau penguatan dari performansi diri. Berdasarkan sumber model dan performansi yang mendapat penguatan, proses kognitif menyusun ukuran-ukuran atau norma yang sifatnya sangat pribadi, karena ukuran itu tidak selalu sinkron dengan kenyataan. Standar pribadi ini jumlahnya terbatas. Sebagian besar aktiitas harus dinilai dengan membandingkannya dengan ukuran eksternal, bisa berupa norma standar standar sosial, perbandingan orang lain, atau perbandingan kolektif.<sup>33</sup>
- c. Reaksi diri afektif akhirnya berdasarkan pengamatn dan judgement itu, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan kemudian menghadahi atau menghukum diri sendiri. Bisa terjadi tidak muncul reaksi afektif, karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secara individual.

---

<sup>33</sup>Ibid., 184

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya faktor-faktor internal ada beberapa tahap mencakup observasi diri yang mencakup perilaku, penampilan kemudian tahap selanjutnya yaitu penilaian mengenai tingkah laku dengan norma yang ada dan tahap terakhir yaitu reaksi diri mengenai bagaimana individu menilai diri-Nya sendiri positif atau negatif.

## 5. Santri Penghafal Al-Qur'an.

### a. Santri

Berdasarkan kamus bahasa Indonesia, santri didefinisikan dengan orang yang mendalam agama islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh<sup>34</sup>. Menurut Manfred Ziemek memaparkan bahwa istilah santri terdiri dari kata 'Sant' (Manusia baik) dihubungkan dengan kata 'tri' (suka menolong) yang artinya manusia baik baik.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Nurcholis Majid terdapat dua pendapat tentang arti kata "Santri" tersebut. Pertama, pendapat yang mengatakan berasal dari kata "shastri" yaitu sebuah kata sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut dari bahasa jawa "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap.<sup>36</sup> Beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya santri adalah siswa yang melek huruf yang dididik di dalam pondok Pesantren dan selalu mengikuti seorang Kyai itu pergi atau menetap.

## 6. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Beberapa hal yang harus dipenuhi sebelum seseorang masuk periode menghafal al-Qur'an ialah:<sup>37</sup>

<sup>34</sup>. <http://kbbi.web.id/Santri>. Diakses Pada Tanggal 18 Januari 2020, pukul 21.30 WIB.

<sup>35</sup>. Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan Patron-Client Kiyai dan Santri Di Pesantren", Ta'dib, Vol XV. No. 02. Edisi. (November 2010), 110.

<sup>36</sup>. Ibid., 110

<sup>37</sup> Ahsin W, Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta :Bumi Aksara,1994),48-55.



a. Mampu mengkosongkan pikiran yang negatif

Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori. ataupun permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganguya juga harus membersihkan diri dari sebuah perbuatan yang terpuji, seperti *ujub, riya, dengki, iri hati, tidak qona'ah, tidak tawakal* dan lain-lain.

b. Niat yang ikhlas

Merupakan salah satu persyaratan ibadah, ketika seseorang mempunyai niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Tanpa adanya suatu niat yang jelas maka perjalanan untuk mencapai sesuatu tujuan akan mudah sekali terganggu dan terpesongkan oleh munculnya kendala yang setiap saat yang siap menghancurkannya, ketika seorang penghafal al-Qur'an memiliki niat yang semata-mata hanya mencapai ridohnya Allah, akan memicu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal al-Qur'an tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi justru sebaliknya, ia akan menjadi kesenangan dan kebutuhan.

c. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi seorang penghafal al-Qur'an dalam menjalankan proses hafalannya, dalam menjalankan proses menghafal al-Qur'an banyak sekali kendala-kendala yang kita temui, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungannya karena bising atau gaduh, gangguan batin atau sulit menghafal beberapa ayat yang dirasakan sulit, oleh karena itu, kita harus memiliki keteguhan dan kesabaran dalam menghafal al-Qur'an karena itu adalah kunci keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an.

d. Istiqomah

Istiqomah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal al-Qur'an. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu

berharganya waktu baginya, betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Allah.

e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat sifat yg tercela.

Perbuatan yang buruk atau kurang terpuji dapat berpengaruh terhadap jiwa, dan ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan istiqomah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus dan mengganggu kelancaran menghafal al-Qur'an.

f. Izin orang tua, wali atau suami

Kewajiban ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua bela pihak, yakni antara orang tua dan anak, antara suami dan istri atau antara wali dengan orang yang berada di bawah perwaliannya adanya izin dari orang tua, wali atau suami, karena tidak ada kerelaan orang tua wali akan dapat membawa pengaruh batin yang kuat sehingga menghafal menjadi bimbang dan kacau pikirannya.

g. Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang menghafal al-Qur'an hendaknya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaanya, dalam hal ini seorang menghafal al-Qur'an terlebih dahulu, meluruskan bacaanya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tahwid, memperlancar bacaanya, membiasakan lisan dengan fonetik arab, memahami bahasa dan tata bahasa arab.

Ada beberapa syarat menghafal menurut Muhammad Zen. Dalam bukunya *Tata cara/Problematika menghafal Qur'an dan petunjuk-petunjuknya*. adalah Syarat-syarat yang ada dan harus dimiliki oleh seorang calon menghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata yaitu:<sup>38</sup> (1) Niat yang ikhlas dari calon menghafal. (2). Menjauhi sifat-sifat Madzmumah. (2). Izin orang tua atau wali dari calon

---

<sup>38</sup>.Muhammad Zen, *Tata cara/Problematika menghafal Qur'an dan petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta :PT Maha Grafindo, 1985), 239.

penghafal atau suami dari calon penghafal perempuan yang sudah kawin. (3). Kontinuitas dari calon penghafal. (4). Bersedia mengorbankan waktu untuk menghafal. (5). Sanggup mengulang-ulang materi yang sudah dihafal.

## 7. Kaidah-Kaidah Menghafal Al-Qur'an

Kaidah-kaidah ini di peruntukan agar proses yang dilakukan seorang penghafal al-Qur'an bisa membuahkan hasil yang diharapkan. Kaidah-kaidah tersebut antara lain: Ikhlas, memperbaiki diri dan bacaan, menentukan ukuran hafalan, memperkuat hafalan, memakai satu mushaf, dan menyertai hafalan dengan pemahaman.<sup>39</sup>

Setiap kesuksesan pasti bergantung salah satunya pada pengaturan dan perencanaan, setiap usaha itu haru berlandaskan cara dan perencanaan yang jelas supaya membuahkan hasil yang diharapkan oleh penghafal al-Qur'an, berdasarkan hal tersebut, kami akan menyebutkn beberapa kaidah-kaidah sebagai berikut:<sup>40</sup>

### a. Ikhlas

Ikhlas merupakan salah satu persyaratan dari segala ibadah kepada Allah swt hendaklah ketika kita menghafal al-Qur'an meniatkan amalan hanya karena Allah Swt. tanpa ada maksud mendapatkan keuntungan Materi atau non materi di balik itu semua.

### b. Menghafal bacaan dengan betul sesuai sunnah. Hendakah seorang yang menghafal al-Qur'an membenarkan tajwid, sebelum menghafal al-Qur'an dan belajar kepada orang yang benar-benar ahli dalam bidang tersebut, tidak cukup hanya bersandar pada dirinya saja, hal ini dikarenakan keistimewaan al-Qur'an hanya dapat diambil dengan metode belajar langsung dari ahlinya.

### c. Menentukan presentase hafalan harian

Sikap komitmen pada kaidah ini salah satu perkara yang memudahkan untuk Menghafal Al-Qur'an. Sebab memberikan semacam komitmen harian bagi orang yang

<sup>39</sup>.Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bening, 2010), 21.

<sup>40</sup>Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Menjadi Hafiz*, (Solo : Aqwam, 2016), 54-59.

ingin menghafal, maka ia hendaklah menentukan sejumlah ayat, atau satu halaman, atau dua halaman, yang ingin di hafal setiap harinya, disini kami menyarankan untuk senantiasa berpegang pada metode Rosulullah. Sebagaimana yang dikatakan ulama, “sedikit (amalan) yang terus menerus itu lebih baik daripadabanyak tapi terputus-putus”.

d. Menyertakan hafalan dengan pemahaman

Perkara terbesar yang dapat membantu seorang *hafidz* dalam menghafal adalah memahami ayat-ayat yang dihafal, dan mengetahui hubungan ayat yang satu dengan ayat-ayat yang lain, yang harus diperhatikan disini adalah menggabungkan hafalan dan pemahaman secara Bersama-sama karena keduanya saling mendukung dan menyempurnakan satu sama lain saling membutuhkan.

e. Menjaga hafalan dengan *Muroja'ah dan mudarrassah*.

Seorang penghafala al-Qur'an hendaknya melakukan *muroja'ah* dan *mudarrasah* agar hafalannya tidak mudah lupa. selain itu, konsisiten melakukan mudarasah dengan hafidz yang lain akan memudahkan *muroja'ah* secara berkesinambung, sebab biasanya orang akan lebih bersemangat jika bersama orang lain dari pada dirinya sendiri.

## 8. Hambatan-Hambatan Menghafal al-Qur'an

Dorongan dan hambatan selalu berjalan seiring. Jika ada dorongan tentunya juga ada hambatan, dan ada beberapa hambatan dalam menghafal yaitu:

- a. banyaknya dosa dan maksiat, karena ia dapat menjadikan seorang hamba melupakan al-Qur'an, melupakan dirinya, serta membutuhkan hatinya, dari berdzikir kepada Allah, serta dari membaca dan menghaalkanya.
- b. Adanya rasa jenuh dan bosan karena rutinitas.
- c. Gangguan asmara yaitu bergaul dengan lawan jenis.
- d. Tidak senantiasa mengikuti, mengulang, dan memperdengarkan hafalan al-Qur'an.
- e. perhatian yang lebih terhadap urusan-urusan dunia. Karena ia dapat menjadikan hati tergantung padanya, sehingga hati pun menjadi keras dan tidak menghafal dengan mudah.



- f. menghafal ayat yang banyak pada waktu singkat dan berpindah-pindah ke ayat yang lain sebelum hafalan sebelumnya kuat.
- g. semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan dengan menghafal ayat yang banyak tapi tidak menguasai dengan baik, kemudian ketika ia merasakan dirinya tidak menguasai dengan baik maka ia akan malas.<sup>41</sup>

## 9. Hilangnya rantai petunjuk ingatan

Jika melakukan sesuatu atau salah dalam mengingat, maka masalahnya mungkin terletak pada rantai penampil ingatan, bukan pada proses perekaman, ingatan itu sudah ada pada diri kita, namun hanya perlu mengakseskanya saja. Apabila petunjuk atau keterkaitan yang benar sudah di temukan, maka ingatan akan di aktikan kembali.

Menghafal al-Qur'an, ada beberapa petunjuk yang membuat seseorang menjadi mudah dalam mengingat kembali hafalannya. Diantaranya adalah dengan mengingat kalimat pojok atas yang merupakan awal ayat dan kalimat *pojok* bawah yang merupakan akhir ayat. Selain itu juga dengan memperhatikan beberapa ayat yang memiliki kesamaan serta dengan cara mengingat alur kisah yang di ceritakan dalam al-Qur'an.<sup>42</sup>

## 10. Faktor-Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an<sup>43</sup>

### a. Usia yang ideal.

Sebenarnya tidak ada batasan menghafal al-Qur'an baik yang muda atau tua, tapi tidak dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafa al-Qur'an dalam buku Imam Bukhori bab pengajara pada anak-anak dan keutamaan al-Qur'an setelah melalui beberapa macam penelitian dan eksperimen mengatakan bahwa menghafal pada masa kanak-kanak akan lebih

<sup>41</sup>. Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bening. 2010), 106.

<sup>42</sup>Ahmad Salim Badwilan, 108.

<sup>43</sup>Ahsin W, Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta :Bumi Aksara,1994), 56-60.

*representatif*, lebih cepat daya serap ingatannya, lebih melekat dan lebih panjang kesempatannya untuk mencapai harapannya.

b. Menajemen waktu.

Penghafal al-Qur'an yang tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal di samping juga melakukan kegiatan-kegiatan yang lain, bagi mereka yang menghafal al-Qur'an disamping kegiatan-kegiatan lain, seperti sekolah, baik kerja dan kesibukan lainnya, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan dan manajemen waktu yang ada. Seorang penghafal al-Qur'an harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafal al-Qur'an. Para psikologi mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain di samping menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan lainnya.

Waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat di klasifikasikan sebagai berikut.<sup>44</sup>

- 1) Waktu sebelum terbit fajar waktu terbit fajar sangat adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an. Karena disamping saat ini memberikan ketenangan juga merupakan saat yang banyak memiliki keutamaan.
- 2) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- 3) Waktu pagi juga merupakan waktu yang baik untuk menghafal, karena pada saat ini pada umumnya seseorang belum terlibat berbagai kesibukan bekerja, di samping baru saja dari istirahat panjang, sehingga karenanya jiwanya masih bersih dan bebas dari beban mental dan pikiran yang memberatkan.
- 4) Setelah bangun tidur siang. Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasman dan menetralkan otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah

---

<sup>44</sup>Ibid.,56.

sepanjang hari bekerja keras. Oleh karena itu setelah bangun dari tidur siang, di saat kondisi fisik dalam keadaan segar baik sekali dimanfaatkan untuk menghafal walaupun hanya sedikit, atau seekedar *muroja'ah*.

- 5) Setelah sholat. Dalam sebuah haditsnya, rosulullah saw. mengatakan bahwa diantara waktu yang mustajabah adalah setelah mengerjakan sholat fardu, terutama bagi orang yang dapat mengerjakan secara khusyu dan sungguh-sungguh sehingga ia mampu menetralisasi jiwanya dari kekalutan. Dengan demikian, maka disimpulkan bahwa waktu setela sholat merupakan saat yang baik untuk menghafal al-Qur'an.
- 6) Waktu di antara magrib dan isya'. Kesempatann ini sudah sangat lazim sekali digunakan oleh kaum muslimin pada umumnya membaca al-Qur'an. Atau bagi penghafal waktu ini lazim juga di dimanfaatkan untuk menghafal al-Qur'an atau mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya. Tempat menghafal situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala dan konsentrasi. Oleh karena itu menghafal al-Qur'an dibutuhkan tempat yang nyaman, seperti masjid atau ditempat-tempat yang sunyi. Jika menentukan suatu ruangan, maka buatlah tempat itu sebagai tempat untuk menghafal bukan untuk lainnya. Karean ruangan, yang dipakai hal-hal lain, umpamanya untuk TV, sebagai ruang tamu juga untuk bermain akan mendorong menghafal sambil menonton TV, sambil main-main, dan lain-lain. Akibatnya konsentrasinya terbagi-bagi. Kalau hal seperti ini terjadimaka bukan hal yang mustahil yang semestinya kapasitas waktunya untuk menghaal beralih kepada aktivitas lain yang tidak terprogram. Untuk itu, memang perlu diciptakan tempat, atau ruangan yang khusus untuk menghafal dan bukan untuk yang lainnya.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Ibid.,57.

## 11. Dinamika Regulasi Santri Penghafal Al-Qur'an

Buku yang di tulis oleh Lisya Chaerani & Subandi menyebutkan dalam bukunya mengenai dinamika regulasi santri penghafal Al-Qur'an diantaranya:

### a. Intrapersonal

Regulasi santri interpersonal adalah bagaimana seorang santri mengatur proses-proses yang terjadi dalam dirinya, Bandura menyebut bahwa individu merupakan agen utama perubahan dalam proses regulasi diri. Peran individu menjadi sangat penting untuk menentukan tindakan yang efektif dalam menghadapi berbagai situasi dan tugas. Kemampuan individu di dalam meregulasi diri dipandang sebagai suatu keterampilan yang dipelajari dan akan berkembang pada diri seseorang dalam rentang waktu tertentu. Kemampuan menemukan dan memelihara motivasi di dalam menghafal serta kemampuan mengoptimalkan modalitas karakteristik yang dikembangkan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang bersumber dari internal diri responden seperti gangguan suasana hati, perasaan jenuh, dan kebosanan, adapun indikator-indikator sebagai berikut:<sup>46</sup>

#### 1) Dinamika pemeliharaan dan pencapaian tujuan

Tujuan di dalam menghafal al-Qur'an terbagi menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang, pertama tujuan jangka pendek yaitu tujuan jangka pendek di dalam menghafal al-Qur'an didasarkan atas pencapaian kuantitas hafalan. Hitungan kuantitas di dalam menghafal menggunakan takaran satu kaca (satu halaman) al-Qur'an dan juz. Target pencapaian hafalan per harinya sangat tergantung pada kemampuan masing-masing individu dan tidak ada target pencapaian yang ditetapkan oleh pondok tetapi pihak pondok berusaha memfasilitasi dengan

---

<sup>46</sup>Chaerani & Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010),226.



menyediakan kegiatan (nyetor) untuk melakukan evaluasi atas kemajuan yang dibuat oleh responden<sup>47</sup>.

Tujuan jangka pendek ini dilakukan dengan menerapkan beberapa strategi yang paling utama yaitu pengulangan secara istiqomah, didalam pelaksanaan tujuan jangka pendek ini yaitu menambah hafalan, tidak dibenarkan ketika responden belum menguasai hafalan sebelumnya, untuk menambah hafalannya tersebut. Untuk memudahkan hafalan yaitu memperbaiki bacaan terlebih dahulu dengan melihat mushaf, membaca dengan pelan sesuai dengan tajwid-Nya tidak terburu-buru dalam membaca al-Qur'an, kemudian memahami isi kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya<sup>48</sup>

Tujuan jangka panjang adalah konsistensi dalam menghafal agar dapat menguasai hafalan 30 juz, dapat menjaga dan mengamalkan isi al-Qur'an untuk mewujudkannya dibutuhkan perencanaan dan langkah-langkah yang akan di tempuh selanjutnya dalam proses menghafal agar keseluruhan tujuan yang disebut diatas tercapai Ketika seseorang ingin mencapai tujuan jangka panjang maka ia harus rela mengorbankan keinginan jangka pendek. Demikian juga sebaliknya, ketika responden lebih mengutamakan keinginan untuk segera selesai sebagai menghafal al-Qur'an maka tujuan jangka pendek untuk menambah hafalan secara konsisten dipastikan dapat terganggu. regulasi kognitif dalam hal ini tidak hanya diarahkan untuk melakukan pengulangan (*nderesan*) tetapi juga mengelola pikiran agar berfungsi optimal dalam mencapai tujuan. Responden dituntut untuk mampu membuat perencanaan waktu yang baik dan menemukan strategi yang tepat dalam menghafal.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Ibid., 226.

<sup>48</sup>Ibid., 229.

<sup>49</sup>Ibid., 229.

Penetapan tujuan di tinjau dari segi kognitif melibatkan proses regulasi diri untuk mampu menilai kegiatan yang dipilih sebagai kegiatan yang bernilai baginya. Mampu membuat rencana dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan dalam menghafal. Sedangkan di tinjau dari segi aspek afektif berfungsi untuk menggerakkan system motivasi individu. Menurut Usman Najati motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkan menuju tujuan tertentu.<sup>50</sup>

## 2) Dinamika aspek-aspek motivasional

Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan, motivasi menjadi gaya penggerak perilaku sekaligus menjadi penentu perilaku, motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku meliputi regulasi, pengarahan dan tujuan dari perilaku.<sup>51</sup> Adapun motivasi dibagi menjadi dua yaitu:<sup>52</sup>

- a) Motivasi intrinsik, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Misalnya, orang yang gemar membaca, tidak usah ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-bukunya untuk dibaca. Motif intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung didalam tujuan pekerjaan sendiri. Misalnya, seorang Mahasiswa tekun mempelajari mata kuliah psikologi karena ia ingin sekali menguasai mata kuliah itu.
- b) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar, seperti: seseorang Mahasiswa rajin belajar karena ujian, motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada

<sup>50</sup>. Abdul Rahman & Muhib Abdul, *Psikologi dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media), 132.

<sup>51</sup>Abdurahman Saleh, *Psikologi Suatu pengantar Dalam Persepektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 182-183.

<sup>52</sup>Ibid., 194.

hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Seperti mahasiswa mau mengerjakan tugas karena takut pada dosen.

Lisy Chaerani & Subandi dalam temuannya yang dijadikan sumber motivasi menghafal al-Qur'an diantaranya adalah: motivasi *trasendental*, motivasi personal, dan motivasi sosial. Motivasi trasendental didasarkan akan janji Allah terhadap para menghafal al-Qur'an. Motivasi personal didasarkan atas keinginan seseorang dalam menghafal al-Qur'an karena banyak manfaatnya, sedangkan Sementara motivasi sosial lebih menekankan pada aspek keterhubungan diri responden pada dunia di luar dirinya terutama orang tua. Contohnya adalah keutamaan menghafal al-Qur'an yang dapat memberikan mahkota (pahala khusus) bagi orang tua dan dapat tujuh orang keluarga di hari akhir nanti.<sup>53</sup>

Beberapa aspek motivasional yang dijelaskan tersebut membutuhkan suatu perjalanan yang panjang hingga menjadi motivasi yang terinternal didalam diri responden. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan masing-masing individu dan kemampuannya dalam mengoptimalkan aspek motivasi ini untuk mebcapai tujuan.Selanjunya Bandura menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi ini untuk mencapai tujuan yaitu: Pertama kemampuan seseorang untuk menilai dirinya sendiri secara objektif (*self effecacy*). Kedua adanya umpan balik yang sangat berperan penting dalam peningkatan efikasi diri seseorang. Selanjutnya adalah waktu yang diantisipasi untuk pencapai tujuan. Motivasi akan sangat lebih muda terbangkitkan dengan menentukan tujuan-tujuan yang dicapainya<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Chaerani & Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an Peranan Regulasi Diri*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010),229.

<sup>54</sup>Chaerani & Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an Peranan Regulasi Diri*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 231-232.

### 3) Dinamika Regulasi Afeksi.

Regulasi afeksi merupakan bagian yang penting dalam proses penjagaan hafalan al-Qur'an. regulasi afeksi memungkinkan responden untuk merasakan mengelola dan mengekspresikan dengan baik emosi-emosi yang dirasakannya tanpa menghilangkan integritas dirinya. Proses menghafal al-Qur'an adalah proses panjang, dan menuntut kedisiplinan yang tinggi. Lisy Chaerani & Subandi mengemukakan beberapa cobaan dalam menghafal al-Qur'an yang bersumber dari dirinya sendiri yaitu terganggunya suasana hati yang sering kali mengganggu konsentrasi untuk menghafal al-Qur'an, suasana hati yang terganngu ini dipicu oleh beberapa sebab masalah hubungan dengan teman, godaan dari teman, pekerjaan yang tidak kunjung selesai, sulit berkonsentrasi karena banyak pikiran, kondisi lingkungan yang ramai dan tidak cocok kepada sistem bimbingan yang diterapkan, dari penjelasan tersebut dapat mengakibatkan munculnya perasaan bosan dan jenuh dalam menghafal al-Qur'an sehingga tujuannya tidak tercapai.<sup>55</sup>

Biasanya kebosanan atau kejenuhan disebabkan belum menemukan metode yang sesuai dengan dirinya. Pada dasarnya dalam menghafal al-Qur'an terdapat beberapa masalah penting yang wajib diperhatikan oleh para penghafalnya. Karena menghafal al-Qur'an bukan perkara yang cepat saji dan dilakukan oleh semua orang. Selain itu, menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan yang membutuhkan tenaga dan usaha serta pelakunya ialah orang-orang yang dipilih oleh Allah SWT.<sup>56</sup>

Suasana hati menjadi penting untuk dibahas karena perubahan suasana hati selanjutnya untuk menentukan bagaimana memandang, mempresepsi sesuatu dan memberi rasa pada apa yang dilakukannya. Sebagian responden mengatakan bahwa

---

<sup>55</sup>Ibid., 239-240.

<sup>56</sup>Lukman Hakim dan Ali Khosim, *Metode Ilham Menghafal Qur'an Serasa Bermain Game*, (Bandung: Humaniora, 2016), 64.



jika sudah tidak *mood* menghafal maka akan menjadi sulit, ada beberapa upaya menghilangkan *mood* seperti mengalihkan perhatian kepada yang lain, melakukan aktivitas yang disenangi, berwujud dan mengabaikan perasaan *mood* sementara dengan tidur. Tindakan ini sebagai bentuk regulasi diri untuk mencapai keseimbangan. Karena pada saat seseorang merasa tidak mood maka mereka akan menganggap segala tindakan yang diarahkan pada tujuan tidak akan sukses. Sebaliknya pada saat *mood* individu akan termotivasi untuk memperbarui tujuan.<sup>57</sup>

#### b. Regulasi diri Interpersonal

Regulasi diri interpersonal oleh santri penghafal al-Qur'an adalah penyesuaian dirinya dengan setting lingkungannya tanpa meninggalkan jati dirinya sebagai penghafal al-Qur'an. Kemampuan meregulasi diri ini digunakan oleh para penghafal al-Qur'an untuk dapat memanipulasi faktor-faktor diluar dirinya, sehingga dapat dan mampu menggunakan segala sumber daya yang ada untuk mencapai tujuannya. Dalam hal ini hambatan akan mereka jadikan sebagai tantangan untuk dapat terus maju dan menjadikan mereka menemukan celah baru dalam upaya menghafal al-Qur'an.<sup>58</sup>

Munculnya regulasi diri pada diri seseorang tidak terlepas dari peran lingkungan. Bandura ( mengatakan bahwa regulasi diri juga dipengaruhi oleh standar moral dan sosial. Melalui standar ini seseorang menginternalisasi standar performansi yang tersedia di lingkungan. Maka kemampuan seseorang meregulasi diri akan tampak keberfungsian dalam setting lingkungan.<sup>59</sup>

Lisya Chaerani & Subandi mengemukakan beberapa penyebab gagalnya dalam menghafal menjadikan lingkungan sebagai faktor penghambat utama untuk menghafal. Hal ini sebenarnya menandakan ketidak mampuan mereka untuk memanipulasi

---

<sup>57</sup>Chaerani & Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 240.

<sup>58</sup>Ibid.,246.

<sup>59</sup>Howards S. Friedman & Miriam, *Kepribadian teori Klasik dan Modern*, (Jogyakarta: Erlangga, 2006), 276.

lingkungan dan mengoptimalkan ketersediaan dukungan yang ada. Responden yang masih istiqomah justru memandang hambatan yang ada di lingkungan sebagai tantangan untuk lebih kreatif dalam menghafal. Situasi kamar yang bising dan ramai justru mendorong mereka untuk mengatur strategi menemukan tempat dan waktu yang tepat untuk menghafal. Bandura menyebut kemampuan ini sebagai *environmental self regulation*. Regulasi diri interpersonal pada remaja merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial. Dalam perkembangan dini remaja akan banyak dipengaruhi oleh hubungannya dengan orang tua, teman sebaya dan juga guru. Oleh karena itu peneliti akan membahas hal ini dalam beberapa sub bahasan sebagai berikut:<sup>60</sup>

#### 1) Hubungan dengan teman sebaya

Beberapa tugas perkembangan penting yang harus dipenuhi oleh remaja : memperluas hubungan antar pribadi dan membangun komunikasi secara dewasa dengan teman sebayanya, baik pria maupun wanita. Lisy Chaerani & Subandi dalam penelitiannya beberapa hal yang menjadi permasalahan bagi remaja penghafal al-Qur'an sebagai berikut:

- a) Kesulitan menjalin hubungan interpersonal dengan temanya di sebabkan oleh status yang disandangnya yaitu sebagai penghafal al-Qur'an. Status ini sering kali membuat mereka merasa di tolak oleh teman karena dianggap berbeda dengan teman yang lain. Adanya kewajiban menghafal al-Qur'an sedikit membatasi diri dalam bergaul.
- b) Kesulitan penyesuaian yang dialami oleh seseorang dengan temanyadalam bergaul tidak sepenuhnya disebabkan minimnya kemampuan remaja penghafal al-Qur'an ini dalam melakukan interaksi, tetapi juga dipengaruhi oleh munculnya

---

<sup>60</sup>Chaerani & Subandi, *Psikologi santri Penghafal Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 247.

rasa iridari teman yang lain karena mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan pengurus.

- c) Ketertarikan dengan lawan jenis yang berlebihan menyebabkan terhambatnya konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an sehingga penghafal al-Qur'an tidak bisa *khatama* al-Qur'an sesuai dengan target yang diinginkannya.
- d) Usia yang ideal. Usia terlihat sangat jelas mempengaruhi bentuk regulasi diri yang dilakukan oleh seseorang dalam menghafal al-Qur'an, bahwa menghafal al-Qur'an pada usia kanak-kanak akan lebih mudah menghafal dibandingkan dengan usia yang sudah tua, pada dasarnya pada usia kanak-kanak lebih cepat daya serapnya.<sup>61</sup>

## 2) Hubungan Dengan Keluarga

Fenomena yang menarik yang perlu diperhatikan dalam hubungan keluarga penghafal al-Qur'an adalah kewajiban untuk menjaga hafalan al-Qur'an adalah kewajiban untuk menjaga hafalan al-Qur'an tidak semata-mata menjadi tugas individu yang menghafal tetapi juga kewajiban bagi seluruh anggota keluarga termasuk ayah, ibu dan saudara-saudaranya. Oleh karena itu ketika seseorang berniat untuk menghafalkan al-Qur'an maka dianjurkan untuk meminta izin terlebih dahulu kepada orang tuanya dan mengabarkan kepada seluruh keluarganya. Hal ini bukan ditujukan untuk berbuat *riya'* ataupun sombong tetapi untuk memperoleh dukungan keluarga.

Hubungan dengan orang tua sangat penting, jika penghafal al-Qur'an tidak memiliki hubungan baik kepada keluarga akan menyebabkan permasalahan-permasalahan yang menghambat proses menghafal al-Qur'an, adanya hubungan baik kepada keluarga menjadi motivasi seorang penghafal al-Qur'an dalam

---

<sup>61</sup>Ahsin W, Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta :Bumi Aksara,1994), 56.

menyelesaikan hafalnya karena dukungan orang tua sangat penting untuk mencapai tujuannya.<sup>62</sup>

### 3) Hubungan Dengan Guru / Pembimbing

Peran guru di dalam proses menghafal al-Qur'an sangatlah penting. setiap individu yang ingin menghafalkan al-Qur'an diwajibkan berguru kepada seseorang yang memiliki sanad. Sanad adalah riwayat pendidikan al-Qur'an yang dimiliki oleh seseorang. Sanad ini menggambarkan kepada siapa saja seseorang berguru dan jika dirunut sampailah silsilah itu kepada Nabi Muhammad. Kejelasan sanad ini ditujukan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dan sekaligus memberi informasi gaya bacaan apa yang digunakan sesuai dengan pendidikan yang ditempuh oleh seseorang atau guru. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa terdapat tujuh gaya bacaan al-Qur'an. Hanya saja responden tidak ada yang mengetahuinya secara persis satu persatu gaya tersebut. Responden yang sejak awal memutuskan atau diarahkan untuk menjadi penghafal al-Qur'an biasanya akan mengumpulkan informasi mengenai siapa yang akan dijadikan guru atau kemana akan berguru.<sup>63</sup>

Menghafal al-Qur'an dibutuhkan adanya bimbingan secara menerus kepada seorang pengampu baik dalam setoran hafalan baru, atau untuk mengulang kembali ayat-ayat yang disetorkannya terdahulu. Menghafal al-Qur'an dengan sistem setoran akan lebih baik daripada menghafal sendiri, sistem setoran sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua hafalan baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya, tentunya apabila waktu yang tersedia dari pihak pengampu, tersedia secara leluasa agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur

---

<sup>62</sup>Chaerani & Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 252.

<sup>63</sup>Ibid., 255.



mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah akan sulit diluruskan, dan mempelancar, memperkuat hafalan al-Qur'an.<sup>64</sup>

### c. Regulasi Diri Metapersonal

Menghafal al-Qur'an tidak hanya kegiatan kognitif, melainkan sangat dipengaruhi oleh hal-hal diluar proses masuknya informasi ke otak. Regulasi diri metapersonal yang dimiliki santri penghafal al-Qur'an adalah hubungannya dengan spiritual. Hidayat dalam Lisy Chaerani & Subandi menegaskan bahwa berinteraksi dengan kitab suci, tidak dapat hanya didekati secara *semantik*/ tetapi menggunakan multi pendekatan yang didasari oleh keimanan. Keimanan inilah yang nantinya akan melahirkan daya mantra dan intuisi tentang kehadiran Tuhan dalam diri seseorang. Salah satu aspek keimanan adalah meniatkan setiap tindakan dan perbuatan hanya untuk Allah.<sup>65</sup>

Niat yang menyimpang sering kali dirasakan oleh santri penghafal al-Qur'an mempengaruhi kemampuannya dalam mengingat kembali informasi yang telah masuk dalam otaknya dan tidak jarang mereka sulit berkonsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Untuk mengatasi itu biasanya santri penghafal al-Qur'an akan segera intropeksi diri dan meluruskan niat. oleh karena itu, selain menerapkan strategi kognitif, santri penghafal al-Qur'an juga melakukan upaya-upaya bathin tertentu untuk memudahkan dalam menghafal seperti melakukan puasa sunnah, melakukan amalan sunnah seperti sholat tahajud dan sholat hajat. Membaca sholaawat, melakukakan *mujahadah* dan mendoakan kepada ahli kitab atau penghafal al-Qur'an yang telah meninggal dan membaca doa khusus untuk memperkuat ingatan.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Ahmad Abdullah, *Bimbingan Metode Cepat dan Efektif Dan Menghafal Al-Qur'an Al-Karim*, (Jogjakarta :Garailmu, 2009), 137.

<sup>65</sup> Chaerani & Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 260.

<sup>66</sup> Ibid.,261.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan regulasi diri santri penghafal al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas al-Qur'anpeniliti menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan metode-metode yang mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan.<sup>67</sup> Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor mendefenisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penlitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>68</sup>

Penelitian kualitatif ini disebut dengan *naturalistic (natural setting)*, karena penelitiannya bersifat alamiah.<sup>69</sup> Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu menguraikan dan menjelaskan data kualitatif, kemudian dianalisa untuk memperoleh suatu kesimpulan. Dengan metode kualitatif dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang lengkap, lebih akurat. Menurut Kriyantono secara umum, riset dalam sebuah penelitian metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri:<sup>70</sup>

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
2. Analisis data lapangan.
3. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.

---

<sup>67</sup>. John W. cresswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2016), 5.

<sup>68</sup>. Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdkarya, 2016), 4.

<sup>69</sup>. Sugiyono, *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 8.

<sup>70</sup>. *Ibid.*, 9.

4. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dari individu-individunya.

## B. Kehadiran Peneliti.

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya kelapangan.<sup>71</sup>

Kehadiran peneliti ini akan peneliti lakukan sendiri tanpa adanya orang lain kecuali khususnya informan yang akan kita wawancarai sebagai instrument dan pengumpulan data, adapun sebelum peneliti muai mengajukan beberapa pertanyaan terhadap informan secara langsung, peneliti akan menjelaskan tujuannya terlebih bahwa peneliti ini untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi.

Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti langsung terjun kelapangan mengamati kondisi lingkungan Pondok Pesantren, kegiatan sehari-hari pondok Al-Hasan, dan mencari santri penghafal al-Qur'an yang dijadikan informan, kemudian peneliti mengobservasi santri dan mewawancarai untuk mengumpulkan data-data informasi mengenai penelitian yang akan di teliti.

Berikut detail pelaksanaan penelitian *self regulation* santri penghafal al-Qur'an di Pondok Al-Hasan sebagai berikut:

1. Bulan Febuari tanggal 26 : penelitian melakukan perizinan untuk melaksanakan penelitian dan melakukan pengamtan di Pondok Al-Hasan.
2. Bulan Febuari tanggal 27 : Peneliti melakukan observasi.
3. Bulan Febuari tanggal 28 : Peneliti melakukan observasi.
4. Bulan Maret tanggal 1 : Peneliti melakukan wawancara.
5. Bulan Maret tanggal 2-3 : Peneliti melakukan wawancara.
6. Bulan Maret tanggal 5 : Peneliti melakukan wawancara

---

<sup>71</sup>Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 21.

### C. Lokasi Penelitian

Lokai Penelitian dilakukan di pondok pesantren tepat berada di jalan parang menang No. 23 Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena beberapa santri yang sudah menghafal Al-Qur'an yang hafalan 30 juz dalam jangka 3-5 tahun. Selain itu santri di pondok pesantren Al-Hasan mempunyai kegiatan seperti Diniyah dan setoran ngaji (*sorogan*) sesudah sholat subuh.

Nama Al-Hasan sendiri dinisbatkan kepada nama Kyai Qomar Yaitu Kyai Husen Arjo, selain itu saudara kembar Kyai Husen juga bernama Hasan, namun ia meninggal di usia beliau dengan penanaman Al-Hasan inilah Husein ingin mengenang dua orang tersebut, saya tafa'ulkan pada cucu Kanjeng Nabi Sayyidina Hasan "terangnya".

Pemilihan lokasi penelitian di PPTQ Al-Hasan karena pondok ini merupakan pondok yang paling tua di daerah Ponorogo yang mana pada umumnya para santri diharapkan menghafalkan Al-Qur'an dengan niat dalam diri sendiri tanpa adanya paksaan dari manapun. Santri yang ada di PPTQ Al-Hasan pada umumnya juga merupakan para mahasiswa ataupun pekerja. Berbeda dengan pondok yang berbasis Al-Qur'an yang selain Al-Hasan yang mana para santri kebanyakan adalah tingkat Mts atau MA yang mana mereka diwajibkan menghafalkan al-Qur'an serta mendapat dorongan dari pihak pondok, sehingga mereka bisa fokus hanya untuk menghafalkan.



## D. Data Dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland memaparkan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto, data statistik. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data bagi peneliti adalah kata-kata dan tindakan, sumber dan foto. Akan dijabarkan sebagai berikut:<sup>72</sup>

### 1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancara menjadi sumber data bagi peneliti. Sumber data dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tapes, pengambilan foto, atau flim. pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan recorder dari handphone, foto dan perekaman video. Sumber data dalam mengungkapkan regulasi diri santri penghafal al- Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hasan. santri yang berada di jalan parang menang No. 23 Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten ponorogopondoktersebut diasuh oleh K.H Husen Aly.

---

<sup>72</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdkarya, 2016), 158.

Menurut Poerwandri penentuan subyek dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik yaitu:<sup>73</sup>

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar melainkan pada kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristiknya
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks

Berdasarkan karakteristik di atas, maka penetapan responden pada penelitian ini berjumlah empat orang dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Laki-laki.
- 2) Usia antara 19-30.
- 3) Tinggal tetap di asrama pondok pesantren.

## 2. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.<sup>74</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan foto sebagai penguat dalam sumber data

## 3. Sumber Tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber tertulis di luar kata-kata dan tindakan, data ini tidak bisa diabaikan karena sumber tertulis menjadi sumber data tambahan, bahan

---

<sup>73</sup>Poerwandri. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. (Depok: LPSP UI. 2017), 110.

<sup>74</sup>Lexy. J. Moleong. *Metodologi penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016), 161.

tambahan berasal dari sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.<sup>75</sup>

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sangat penting untuk mendapatkan data. Sehingga tanpa menggunakan teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapatkan data yang diinginkan. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi

### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan Tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan apabila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang di pahami individu berkenan dengan topik yang diteliti.<sup>76</sup>

Menurut Esterberg, pembagian wawancara menjadi tiga bagian yaitu:<sup>77</sup>

- a. Wawancara terstruktur
- b. Wawancara semi struktur
- c. Wawancara tidak struktur

Peneliti akan menggunakan metode wawancara yaitu wawancara tidak struktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dilakukan oleh peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun dengan sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan adalah hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.<sup>78</sup> yaitu bagaimana penghafal al-Qur'an melakukan regulasi diri?. Faktor apa saja yang mempengaruhi regulasi diri penghafal al-Qur'an dalam meningkatkan Kualitas

<sup>75</sup> Ibid., 162.

<sup>76</sup> . Poerwandri. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. (Depok : LPSP UI, 2017), 146.

<sup>77</sup> . Lexy. J. Moleong. *Ibid.* Hlm. 161

<sup>78</sup> . Sugiyono, *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 8.

Hafalan al-Qur'an?. Pertanyaan ini akan di kembangkan melalui pertanyaan yang lainnya. Pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Santri Pondok Pesantren Al-hasan yang berusia 24 tahun yang bernama Roni Susanto yang menghafal 20 juz al-Qur'an mengenai bagaimana penghafal al-Qur'an melakukan regulasi diri dan perkembangan regulasi santri penghafal Al-Qur'an dipondok al-Hasan.
- b. Santri Pondok Pesantren Al-hasan yang berusia 24 tahun yang bernama Sofyan Ansori yang menghafal 10 juz al-Qur'an mengenai bagaimana cara meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an, bagaimana regulasi diri penghafal al-Qur'an tersebut dan mengetahui perkembangan regulasi intra personal, interpersonal dan meta personal.
- c. Santri Pondok Pesantren Al-hasan yang berusia 21 tahun yang bernama Yusfi Mahfudz yang menghafal 15 juz al-Qur'an, mengenai hambatan-hambatan apa saja dalam menghafal al-Qur'an, mengetahui regulasi intra personal, interpersonal dan meta personal.
- d. Siapa saja yang ingin menjadi informan mengenai Pondok Pesantren Al-Hasan.

## 2. Observasi

Patton memaparkan bahwa data hasil observasi menjadi penting karena dapat membantu peneliti memperoleh gambaran utuh dan lengkap mengenai konteks yang akan diteliti, dengan observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang tidak bisa diungkapkan oleh subyek penelitian secara terbuka melalui wawancara.<sup>79</sup> penggunaan observasi pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran jelas mengenai setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian.<sup>80</sup> Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data mengenai aktivitas

---

<sup>79</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 136-137

<sup>80</sup>Poerwandri. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. (Depok: LPSP UI. 2017), 137.



sehari hari seperti aktivitas *tahfidz*, aktifitas keseharian di pondok. Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain:

- a. Pengamatan tentang regulasi santri penghafal al Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo,
- b. Keadaan Pondok Peantren Al-Hasan, sarana dan prasarana PPTQ Al-Hasan.

Selanjutnya di catat dalam bentuk transkrip observasi.

### 3. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln mendefinisikan bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun flim. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumen yang beebentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya gambar hidup, foto, skestva dan lain-lain.<sup>81</sup>

Peneliti menggunakan dokumen dalam penelitian ini untuk menunjang atau membantu hasil data lapangan yang ada dalam lembaga tersebut, selain itu dengan metode dokumentasi juga sebagai bukti bahwa penliti telah melakukan penelitian yang berada di jalan parang menang No. 23 Desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an, visi misi, dan tujuan, struktur organisasi, jumlah santri, guru, infrastuktur, serta keadaan prasarannya.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah aktifitas intensive yang memerlukan pengertian mendalam, kreativitas kepekaan konseptual yang bertujuan untuk menentukan beberapa pesan dalam

---

<sup>81</sup>Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdkarya. 2016), 161.

jumlah besar informasi sehingga data dapat ditafsirkan dan dikomunikasikan.<sup>82</sup> Tahap analisis data meliputi analisis data baik diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisa yang digunakan data kualitatif, dalam hal ini ada tahap yang menjadi rangkaian analisa proses, yaitu:<sup>83</sup>

1. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuat katagori, dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang direduksi adalah data-data Profil PPTQ Al-Hasan, data tentang regulasi santri penghafal al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan Ponorogo.
2. Penyajian data setelah data sudah direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network. Data yang di *display* adalah data tentang struktur organisasi, arana prasarana pondok Al-Hasan, hail wawancara regulasi santri penghafal al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan Ponorogo.
3. Menarik kesimpulan. Dalam tahapan penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka keimpulan yang dikemukakan merupakan sebuah keimpulan yang kredibel. Kesimpulan data penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa dekripsi suatu obyek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Peneliti ini menyimpulkan tentang regulasi santri penghafal al-Qur'an di Pondok Al-Hasan.

---

<sup>83</sup>Panduan Skripsi IAIN Ponorogo, 46.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data diantaranya adalah sebagai berikut: perpanjangan keikutsetaan, ketekunan pengamatan, triangulasi.<sup>84</sup>

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data sampai tingkat pengumpulan data tercapai. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjang keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

Peneliti secara langsung terjun ke lapangan penelitian guna mengikuti kegiatan subyek dalam kesehariannya, yang diantaranya adalah mengikuti proses menghafal al-Qur'an, mengikuti kegiatan pendukung menghafal, dan mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Hasan.

### 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Maksud dari ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti akan mengadakan pengamatan secara rinci dan teliti secara kesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dan

---

<sup>84</sup>. Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.,2016), 326.

kemudian menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan awal tampak salah satu atau seluruh faktor telah ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>85</sup>

Peneliti akan menggunakan triangulasi yang memanfaatkan sumber. Menurut Patton Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai melalui jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Peneliti akan membandingkan data dari hasil wawancara dengan data hasil pengamatan dalam penelitian kualitatif ini, kemudian peneliti membandingkan apa yang dikatakan oleh masing-masing subyek kepada sumber lainnya yaitu dengan salah satu teman dari dua subyek atau dengan guru tahfidznya masing-masing.

#### f. Tahapan-Tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian dalam melakukan penelitian ada 3 tahapan antara lain:<sup>86</sup>

1. Tahapan pra lapangan. Yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinn, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan

---

<sup>85</sup>Ibid., 327.

<sup>86</sup>Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif 84-85.



memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan data yang menyangkut etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisa yang meliputi: analisa selama penelitian dan pengumpulan



**BAB IV**

**DESKRIPSI DATA SELF REGULASI SANTRI PEGHAFAL AL-QUR'AN DI-  
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HASAN PATIHAN WETAN  
PONOROGO**

**A. Deskripsi Data Umum**

**1. Sejarahnya Berdirinya Pondok Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Babadan Ponorogo.**

Pondok Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Babadan Ponorogo adalah pondok yang mendalami al-Qur'an yang ada satu-satunya di patihan wetan pondok ini lebih menekankan al-Qur'an baik secara bacaanya, hukum-hukum tajwid dan lain-lain. pondok Al-Hasan Ini dinisbatkan pada Ayah KH, Komari yang bernama Kyai Hasan Arjo, selain itu saudara kembar Kyai Husen bernama Hasan namun ia meninggal diusia kecil, dengan adanya penamaan Al-Hasan tersebut Husen ingin mengenang 2 orang tersebut. Tentunya saya *tafa'ul* pada cucu kanjeng Nabi yaitu Sayyidina Hasan "terangnya".

Pertengahan tahun 1983 petang belum menjelang, saat Husein tiba kediaman KH, Hamid Kajoran bersama ayah angkatnya yaitu KH, Qomar ayah angkatnya, Kedatangan Husein hanya ingin *sowan* kepada kyai tersohor yaitu KH, Hamid Kejoran, setelah itu terjadi perbincangan antara tuan rumah dan tamu, dan itulah yang akan menjadi cikal bakal berdirinya pondok Al-Hasan.<sup>87</sup>

Ketika Husein berumur 30 tahun pada kalah itu sebenarnya, masih merasa kurang percaya diri merintis, pondok, ia merasa bahwa ilmunya kurang cukup dan masih jauh dalam mengasuh santri, namun berkat dorongan dan dukungan KH, Hamid Kejoran mendapatkan semangat ujarnya " Bismillah aja", Lokasi pesantren yang dipilih berasal dari

---

<sup>87</sup>Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor :01/D/4-III/2020.

tanah waqaf KH, Komar, di kelurahan patihan wetan ponorogo. Masyarakat juga menginginkan berdirinya pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dikarenakan tidak adanya lembaga pesantren yang mendalami al-Qur'an adapun beberapa faktor yang mendorong berdirinya pondok Al-Hasan sebagai berikut:

- a. Keinginan tokoh-tokoh masyarakat agar didirikanya suatu lembaga yang mendalami al-Qur'an baik ditingkat dasar maupun ditingkat lanjutan di Patihan Wetan Babadan Ponorogo
- b. Tidak adanya lembaga pendidikan yang khusus mendalami al-Qur'an baik ditingkat dasar maupun ditingkat lanjutan.
- c. Adanya seorang dermawan yang mewaqafkan sebagian tanahnya untuk didirikan sebuah pesantren di Patihn Wetan Babadan Ponorogo.

Adanya faktor diatas, maka disegerakan musyawarah antara masyarakat dan tokoh-tokoh Agama yang mendalami al-Qur'an, berkat adanya dukungan dari masyarakat dan respon yang baik dalam jangka waktu yang tidak lama maka berdirilah pondok Al-Hasan Pada tanggal 2 juli Tahun 1984.

Pada awalnya pondok ini memiliki 2 buah bangunan baik santri putra maupun santri yang hanya dibatasi atau tembok saja, seiring bertambahnya tahun semakin banyak santri yang mondok di Al-Hasan maka santri putri dipindahkan yang berada dalam suatu lokasi utara Masjid Nurul Salama tepat di belakang pengasuhan yang tepat berada di jalan Parang Menang no. 32 desa Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.<sup>88</sup>

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan**

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan berada di sekitar jalan Parang Menang No. 32 Patihan Wetan Babadan Ponorogo, lokasi pesantren ini tidak jauh dari jalan raya. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sangat mudah dijangkau dari segala arah, dari barat bisa lewat jalan Batoro Katong, dan timur lewat jalan Brigjend Katamso,

---

<sup>88</sup>Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor: 01/D/4-III/2020.

semua jalur angkutan dari terminal. Secara geografis jarak antara Pondok Al-Hasan yang berada di desa Patihan Wetan dengan kecamatan kurang lebih 4 km dengan kabupaten Ponorogo kurang lebih 5 km.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Setiap pondok pesantren pasti mempunyai Pondok pesantren yang memiliki motto “hendaknya seorang seorang hafidz-hafidzah memiliki akhlakul karimah yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits ” Sedangkan visinya: “Memasyarakatkan al-Quran Dan Mengal-Qurankan Masyarakat”.Sedangkan misi Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Adalah:

- a. Menanamkan nilai-nilai keagamaan agar anak didik menjadi muslim dan muslimah yang berguna bagi bangsa dan negara bertaqwa kepada Allah dan memiliki wawasan agama yang luas yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.
- b. Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan anak dalam menguasai al-Qur'an dan mengamalkannya dikehidupan Masyarakat.

Adapun tujuan dari Pondok Peantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

- a. Menghasilkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berahlaqul karimah (akhlak Qur'ani), beramal saleh dan memiliki tanggung jawab serta kesadaran atas kesejahteraan umat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- b. Menghasilkan pribadi muslim yang pandai membaca al-Qur'an baik *bi an-nazar bi al-ghaib* ataupun *Qir'ah sab'ah*.
- c. Menghasilkan pribadi muslim yang mempunyai keterampilan dan kecakapan serta keahlian yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan bagi masyarakat, Agama dan negara.
- d. Menghasilkan pribadi muslim yang baik dan dapat Memahami Isi al-Qur'an dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari empat tujuan ini ditetapkan oleh Pondok



Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sebagai sebuah lembaga pendidikan islam yang menekuni bidang al-Quran khususnya tahfidz.<sup>89</sup>

#### 4. Program Pendidikan Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Untuk mewujudkan cita-cita Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu menjadikan santri yang berkualitas dan berahlaqul karimah maka diselenggarakan kegiatan-kegiatan dalam rangka mewujudkan harapan pondok tersebut diantara lain sebagai berikut:<sup>90</sup>

##### a. Kegiatan Harian

###### 1) Sholat Berjama'ah

Santri diwajibkan sholat berjama'ah lima waktu yang paling utama Maghrib, Isya', dan Subuh, yang mana sholat berjama'ah dilaksanakan di Masjid Nur Salamah bersama pengasuh dan masyarakat di sekitar.

###### 2) Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran al-Qur'an *Qiro'ah sab'ah* kepada Abah Kyai dilakukan setelah waktu sholat ashar, kemudian dilanjutkan Setelah magrib kepada ustadz-ustadz sampai Adzan Isya. Dilanjutkan setelah ba'da subuh tepat pada pukul 5:00-6:30 yaitu sorogan kepada Kyai Pondok Al-Hasan sedangkan untuk santri putri setelah sholat dzuhur sorogan kepada Kyai pondok Al-Hasan.

###### 3) Taqror Al-Qur'an

Jadwal *taqror* al-Qur'an dilaksanakan setiap hari setelah shalat ashar, dan setelah sholat shubuh serta pada malam hari dimulai pada pukul 10.00 sampai 04.00 pagi secara bergantian berkelompok, khusus untuk hari Jum'at *taqrâr* al-Qur'andilaksanakan setelah shalat subuh untuk santri putra, sedangkan santri putri dilaksanakan pada siang hari setelah shalat dzuhur.

<sup>89</sup>Lihat Kalender Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan 2020

<sup>90</sup>Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor: 03/D/5-III/2020.

## 4) Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah dilaksanakan setiap malam hari Pada pukul 20:00-21:30 WIB, yang mana santri putra dan putri sesuai dengan jenjang kelasnya, terkecuali hari jum'at madrasah diniyah libur digantikan dengan istigosah dan sholawatan.

## 5) Kegiatan Bersih-bersih Pondok

Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah sorogan kepada Abah Kyai, dilanjutkan dengan bersih-bersih pondok yang sesuai dengan jadwalnya, diantaranya bersih-bersih kamar, komblok dan wc.<sup>91</sup>

b. **Kegiatan Mingguan**1) *Taqror* Jum'at Pagi

Ketika hari jum'at Ba'da subuh sorogan kepada Abah Kyai diliburkan sebagai gantinya Ngaji berkelompok yang dimbing oleh ustadz dan pengurusnya yang dilaksanakan di masjid Nur Salamah tepat pada pukul 05:00-05:30 WIB.

## 2) Sorogan Kitab

Sorogan kitab ini bertujuan agar santri dapat mengulang kembali pelajaran kitab yang dipelajari agar ilmu yang ia dapatkan tidak mudah lupa, sorogan kitab ini dilaksanakan pada hari jum'at waktu kondisional.

## 3) Yasinan

Kegiatan yasinan ini bertujuan untuk mendoakan keluarga yang meninggal dunia bagi yang masih hidup didoakan agar sehat selalu dan melatih santri ketika yasinan terjun kemasyarakat.kegiatan ini dilaksanakan pada malam jum'at yang ditentukan.

4) *Qiro'ah*

*Qira'ah* dilaksanakan setiap Jum'at sore adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap santri yang mempunyai suara bagus dan yang bakat dalam *qira'ah*.

## 5) Kegiatan Kaligrafi

---

<sup>91</sup>Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 04/D/5-III/2020.

Kegiatan Kaligafi ini diikuti santri yang ingin belajar kaligrafi dengan ustadz yang mahir dalam kaligrafi yang dilaksanakan satu minggu sekali.

6) Kegiatan Hadroh

Kegiatan hadroh ini dilaksanakan ditempat Masjid Nur Salamah Hadroh dilaksanakan setiap malam Jum'at adalah untuk pembinaan minat dan bakat santri.

c. **Kegiatan Bulanan**

1) Istigosah Bersama pengasuh pondok

Kegiatan istigosah ini dilakukan setiap malam jum'at pon Istighatsah ini bertujuan untuk permohonan do'a kepada Allah Swt. demi keselamatan dan keberhasilan serta kelancaranpara santri dalam mengemban ilmu di Pondok Pesantren, dilaksanakan ditempat Makom Mbah KH, Komari Hasan.

2) *Sima'an* Al-Qur'an Bil-ghaib

*Sima'an*Al-Qur'an Bil-ghaib yaitu dilaksanakan pada hari sabtu, kegiatan tersebut diikuti bagi santri-santri yang sudah hafal beberapa juz al-Qur'an atau semuanya.tujuan adanya *Sima'anal*-Qur'an agar santri bisa mengulang kembali hafalanya dan mempelancar hafalanya.

3) *Muhadoroh*

Kegiatan muhadoroh ini dilaksanakan Malam Jum'at Pahing, yang bertempat di Masjid Nur Salamah. Dengan adanya kegiatan muhadoroh ini agar melatih santri berceramah menyampaikan pesan-pesan Agama kelak dimasyarakat dan bisa mengamalkan ilmu yang diperolehnya.

4) *Diba'an*

Kegiatan ini dilaksanakan Malam Jum'at Legi dan Wage, yang dilaksanakan di Masjid Nur Salamah, kegiatan ini berisi sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. yang semoga kita diberikan syafa'at dihari akhir nanti.

5) Kegiatan Kreasi Mading

Kegiatan ini diselenggarakan oleh pengurus madrasah, dan tujuan adanya kegiatan mading ini agar para santri dapat berkrativitas dan berinovasi, mulai dari jenjang kelas 1-6 Madrasah Diniyah, dan akan diumumkan mading yang paling menarik dan bagus akan diberikan hadiah.

#### 6) Kegiatan Seminar

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at pon dari pukul 20:00 sampai dengan selesai, kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri Madrasah riyadotus su'ban dengan dipandu oleh ustadz atau kepala madrasah. Teknis dari melaksanakan kegiatan ini dilaksanakan oleh perwakilan kelas, setiap kelas setidaknya mengirimkan 5-10 orang untuk memperaktekan serta menjelaskan materi yang disampaikan. Untuk materinya sendiri ini biasanya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat contohnya akad nikah, sholat jenazah, sholat gerhana bulan dan lain-lain. Tujuan dari kegiatan seminar ini agar menambah wawasan santri agar para santri bisa mengamalkan ilmunya kelak di kehidupan masyarakat nanti.

#### 7) Kerja Bakti Akbar

Kerja bakti akbar dilaksanakan hari Ahad untuk membersihkan seluruh lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dan kerja bakti bergiliran yang dilaksanakan seminggu sekali bagi yang terjadwal membangun asrama dan masjid.<sup>92</sup>

### d. Kegiatan Tahunan

#### 1) Wisuda Khotmil Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan tiga tahun sekali, kegiatan ini diikuti oleh berbagai santri dengan tingkatan yang berbeda-beda, dari tingkatan yang pernah diwisuda di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan meliputi: wisuda *bil-ghaib* 30 juz,

---

<sup>92</sup>Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 04/D/5-III/2020

bin nadhar 30 juz, bil ghaib 15 juz, dan juz 30 dan wisuda *Qiro'ah sab'ahbaik bil-ghaib dan binadhor*.

2) Nuzulul Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan romadhon ditanggal 17, kegiatan ini tidak hanya diikuti santrinya saja melainkan diikuti oleh masyarakat sekitar sebelum acara ini dimulai biasanya diadakan khotaman al-Qur'an terlebih dahulu yang dibaca oleh santrinya yang sudah hafal al-Qur'an pada kegiatan ini juga biasanya menghadirkan mubaligh dari luar.

3) Haflah Akhirusannah

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada Akhir tahun, dalam kegiatan ini juga diadakan prosesi pelepasan untuk anak-anak madrasah diniyah dikarenakan sudah selesainya proses belajar di Madrasah Riyodotus Syu'ban. Pada kegiatan ini seluruh santri baik santri putra maupun santri putri wajib mengikuti sekaligus pengumuman libur akhir tahun.

4) Pondok Romadhon

Kegiatan dilaksanakan hanya pada bulan romadhon dalam kegiatan ini diisi dengan pengajian-pengajian kitab kuning yang dibimbing oleh ustadz-ustadz baik dalam pondok maupun diluar pondok, dalam kegiatan ini diperkenankan oleh siapa saja yang mau mengikuti pengajian romadhon, pengajian berisi kitab-kitab kuning seperti qurotul'uyun Kasfu siwal, fathul idzar, dan lain-lain.

5) Ziarah Wali

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutinan yang dilaksanakan sebelum bulan romadhon tiba, kegiatan ini biasanya diikuti oleh seluruh santri baik santri putra-maupun santri putri, kegiatan bertujuan untuk mencari berkah dari para wali.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 07/D/6-III/2020.



## 5. Program Pendidikan dan Pengajaran PPTQ Al-Hasan

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mempunyai Lembaga unit pendidikan yang diantaranya adalah:

### a. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

TPQ dilaksanakan mulai pukul 15.30 WIB -17.00 WIB pada hari Sabtu sampai Kamis, jumlah siswa seluruhnya yaitu 83 anak. TPQ ini mempunyai 5 jenjang yaitu kelas TK sampai kelas empat.

### b. Madrasah Diniyah Riyadlatus Syuban

Madrasah Diniyah Riyadlatus Syuban dilaksanakan mulai pukul 20.00 WIB - 21.30 WIB pada hari Sabtu sampai Kamis jumlah siswa seluruhnya yaitu 140 anak. Madrasah ini mempunyai 6 jenjang yaitu kelas persiapan sampai kelas lima.

### c. Program Al-Qur'an

Program al-Qur'an merupakan program unggulan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sekaligus merupakan ciri khas utamanya program ini dibagi menjadi tiga jenjang yaitu:

#### 1) Program *bi an-nazar*

Merupakan program mengaji al-Qur'an 30 juz dengan membaca. Program sama sistemnya dengan program *bi al-ghayb*, hanya ada satu perbedaan, yakni ketika mereka disimak, santri membawa dan membaca al-Qur'an, untuk didengarkan dan ditashih bacaanya oleh pengasuh maupun ustadz.

#### 2) Program *bi al-ghaib*

Merupakan program menghafal al-Qur'an 30 juz yang mana merupakan bidang kekhususan bagisantri yang yang ingin menghafal al-Qur'an, dengan system pengajian sorogan, yakni para santri menyetorkan hafalanya kepada pengasuh untuk di simak dan ditashih bacaanya serta hafalanya.

#### 3) Program Qira'ah Sab'ah

Merupakan program menghafal al-Qur'an sesuai bacaan mushaf yang ada sekaligus macam-macam bacaannya sesuai bacaan imam tujuh.<sup>94</sup>

## 6. Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Jumlah santri yang menetap di pondok seluruhnya yaitu 214 santri 90 santri putra dan 124 santri putri. Sedangkan santri tidak menetap ada 32 santri, 12 santri putra dan 20 santri putri. Jumlah santri putra mukim yang menghafal al-Qur'an (*bi al-ghaib*) sebanyak 37 dan santri putra mukim yang tidak menghafal al-Qur'an (*bi an-nazar*) sebanyak 30 santri, sedangkan santri putri yang *bi al-ghaib* sebanyak 38 santri dan yang *bi an-nazar* sebanyak 91 santri.<sup>95</sup>

## 7. Sarana Prasarana PPTQ Al-Hasan

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Diantara sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu:

- a. Beberapa Gedung: yaitu terdiri dari 10 kamar untuk santri dan 1 kamar untuk ustadh, kamar andi, wc, dan 1 kantin untuk Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dan 6 kelas-Madrasah diniyyah dan 1 kantor Madrasah Diniyyah.
- b. Masjid : Merupakan tempat yang digunakan untuk santri melakukan aktivitas-aktivitas seperti ngaji Al-Qur'an, sholat berjama'ah untuk santri, tempat musyawarah, dan tempat untuk santri mendengarkan nasihat-nasihat keagamaan dari seorang kyai.

PPTQ Al-Hasan merupakan pondok pesantren yang sangat sederhana, tetapi secara kualitas menjadi perenungan tersendiri sebab dari prasarana yang sederhana bisa menghasilkan *output* yang mungkin tak dihasilkan di lembaga lain yang berfasilitas lengkap.<sup>96</sup>

<sup>94</sup>Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor: 07/D/6-III/2020.

<sup>95</sup>Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor : 05/D/5-III/2020.

<sup>96</sup>Lihat lampiran transkrip dokumentasi nomor 07/D/7-III/2020.

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Profiling Subjek

#### a. Subyek Pertama

Roni Susanto merupakan salah satu santri pondok pesantren Al-Hasan yang berasal dari Lampung. Setelah lulus dari Pondok pesantren Wali Songo Menengah Pertama (SMA) ia melanjutkan pendidikannya di pondok Al-Hasan. Saat ini berusia 24 tahun dan sudah mulai menghafal al-Qur'an dalam rentang 3 tahun sudah 20 juz.

Pertama kali masuk pondok Al-Hasan karena Sofyan mendapatkan informasi keberadaan pondok dari salah satu media sosial yang menjelaskan pondok tersebut tidak hanya mengajarkan al-Qur'an akan tetapi mengajarkan disiplin dan pengajian kitab sebelumnya belum terpikir dalam dirinya tentang Pondok Tahfidzul Qur'an.

Masuk pondok tahfidz atas keinginan sendiri sekaligus restu dari orang tua, keinginan subyek sendiri akan tetapi subyek merasa masuk pondok tahfidz bukan ide yang buruk dan akhirnya subyek mengikuti keinginan sendiri dan mempunyai prinsip mondok sampai tua. subyek sebelum masuk pondok sudah peduli dengan Agama. selama mondok disini sudah bisa menambah hafalan dan sudah bisa baca *Kitab kuning*.<sup>97</sup>

#### b. Subyek kedua

Sofyan Anshori adalah salah satu santri pondok pesantren Al-Hasan Ponorogo. Ia berasal dari Sumatera. Di rumah subyek tinggal bersama dengan kedua orang tua. Saat ini berusia 24 tahun, Sofyan sudah menghafal di pondok Al-Hasan 3 tahun, selama rentang 3 tahun sudah menghafal 10 juz.

Awal mula masuk pondok Al-Hasan diberitahu saudaranya, masuk di Pondok Tahfidz tidak terbayang, karena dipikirkannya terbesit untuk melanjutkan ke Pondok

---

<sup>97</sup>Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/1-III/2020.

Pesantren Al-Hasan setelah menjadi penghafal al-Qur'an Menjadikan Tantangan Hidupnya Untuk menyelesaikan Tujuannya.<sup>98</sup>

c. Subyek Ketiga

Yusfi Maahfudz adalah salah satu santri pondok pesantren Al-Hasan Ponorogo, berasal dari Magetan. Setelah lulus dari Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ia melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Al-Hasan. Saat ini berusia 21 tahun sudah menghafal 3 tahun, selama 3 tahun menghafal sudah 15 juz.<sup>99</sup>

Ketika masih kecil berumur 12 tahun ada keinginan menjadi penghafal al-Qur'an agar bisa membuat orang tuanya senang akan tetapi subjek baru bisa melaksanakan menghafal al-Qur'an ketika kuliah di Iain Ponorogo dan mondok di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dengan keinginan yang kuat.

Awal mula ketertarikannya masuk pondok tahfidz karena sering melihat dan dengan melihat sima'an mantap rasanya sejuk dari situ rasanya ia tersentuh hatinya untuk menghafal al-Qur'an, dengan keinginan sendiri tanpa paksaan, tujuannya menghafal yaitu agar bisa paham dan mengetahui isi-isinya, karena al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi Umatnya.

Sebelum masuk dipondok tahfidz Al-Hasan, ketika masih belum menghafal subjek terlalu banyak membuang waktunya yaitu sering bermain game, merasa malas menghafal al-Qur'an, setelah dia sudah menghafal al-Qur'an subjek merasa senang, bagi subjek merupakan tantangan bagi dirinya untuk menjaganya, ketika ia belum menghafal al-Qur'an satu hari subjek merasakan rasa tidak nyaman, maka subjek menargetkan harus bisa menghafal minimal satu hari satu lembar. Data yang sebelumnya telah peneliti peroleh melalui wawancara kepada semua subyek penelitian, pada bagian ini dijabarkan satu persatu guna mengetahui hasil dari masing-masing subyek.

---

<sup>98</sup>Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/3-III/2020.

<sup>99</sup>Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 03/W/5-III/2020.



## 2. Regulasi Diri Intrapersonal

### a. Pemeliharaan dan pencapaian tujuan

Penting cara mengatur waktu untuk menghafal al-Qur'an agar tujuan dalam proses menyelesaikan al-Qur'an dapat terlaksana dengan baik, adapun waktu-waktu menghafal al-Qur'an yaitu pada *ba'da* subuh menambah hafalan al-Qur'an, pada waktu siang membaca al-Qur'an dan memperbaiki bacaan yang kurang lancar dan pada *ba'da* isya'. Dengan Melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya menjadi motivasi besar bagi subyek untuk bersegera mengatamkan Hafalannya. Subyek juga sangat ingin membahagiakan orang tua serta ingin mengamalkan apa yang telah dipelajarinya kepada teman dan masyarakat supaya manfaat dan barokah apa yang telah di dapatkan dari belajar dan menjadi figure utama kaum muslimin dan bisa menyebarkan agama islam. seperti yang disampaikan oleh Roni susanto dia menjelaskan:

*“Menghafal al-Qur'an biasanya itu kalo menghafal al- Qur'an itu setelah sholat subuh menambah hafalan, di waktu siang itu paling melancarkan bacaan yang belum lancar dan kurang baik, dan kalo habis selesai itu biasanya muroja'ah.ketika udah menghafal al-Qur'an bisa mengamkannya kelak dimasyarakat nanti, orang tua pun senang, dan menjadi contoh bagi tema”*.<sup>1</sup>

Memperkuat menjaga hafalan yang telah ia dapatkan dalam sehari muroja'ah 3 juz akan tetapi target tersebut terkadang gagal dilakukanya, sehingga target tersebut terkadang berubah, walaupun berubah setidaknya bisa *muroja'ah* minimal 1 juz.

*“Muroja'ah dalam sehari itu 3 juz, kadang juga nggak nentu misalkan kalo ada kegiatan lain nggak nyampe 3 juz, tapi setidaknya sehari minimal 1 juz”*.<sup>2</sup>

Menjaga hafalan al-Qur'an dibutuhkan strategi agar cepat dalam menghafal al-Qur'an selain itu subjek mengatakan dalam menghafal al-Qur'an harus istiqomah, sabar dan teliti, sebelum menghafal al-Qur'an biasanya memahami bahasanya, mengetahui mufrodatnya, dan mengetahui isi kandunganya. Seperti yang disampaikan oleh Roni Susanto:

*“ Menghafalal-Qur'an itu sebenarnya harus istiqomah, sabar dan teliti. Agar*

---

<sup>1</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/1-III/2020.

<sup>2</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/1-III/2020.



*mudah menghafal itu mengetahui mufrodatnya dan isi kandungannya, supaya nggak cepet lupa”.*<sup>3</sup>

Sebagian santri juga memiliki pendapat yang sama dengan yang disampaikan oleh Roni Susanto, menurutnya beberapa santri menghafal al-Qur’an harus mempunyai jadwal menghafal atau skala prioritas agar tidak bentrok antara kegiatan kuliah, atau kegiatan yang lain dengan menghafal al-Qur’an subjek ketiga dalam mengatur waktu Ia membuatkan skala jadwal menghafal al-Qur’an seperti jadwal untuk membaca al-Qur’an, menghafal al-Qur’an, dan memperbaiki hafalan. Hal ini disampaikan oleh Yusfi Mahfudzi:

*“Cara mengatur waktu itu tak buat jadwal prioritas biar nggak bentrok kegiatan menghafal al-Qur’an dengan kegiatan lain, seperti mana buat untuk membaca, menghafal dan memperbaiki terkadang kalo nggak gitu bisa aja bentrok dengan kegiatan lain”.*<sup>4</sup>

Yusfi mahfudzi juga menyatakan bahwa dalam menghafal al-Qur’an kondisi sibuk ketika ia berada di pondok harus muroja’ah satu hari satu juz, kalo tidak bisa santri tersebut merasa tidak nyaman adapun dalam menghafal al-Qur’an dia mengatakan dengan pengulangan, seperti satu halaman ada beberapa ayat, saya baca sebanyak 3 kali sampai saya hafal, pengulangan yang dilakukan subjek yaitu setiap subuh dan setelah ashar agar bisa mempermudah hafalan.

*“berada di pondok itu minimal menghafal al-Qur’an satu juz, gimana caranya harus bisa muroja’ah minimal sehari satu juz, rasanya nggak enak kalo nggak muroja’ah sehari satu juz, kalo cara menghafal al-Qur’an sayabaca dulu 3 kali perayat sampai lancar baru lanjut”.*<sup>5</sup>

Selain beberapa santri yang telah menjadwalkan waktu untuk menghafal ada sebagian santri memiliki kesulitan untuk memiliki jadwal yang menentu dalam proses menghafalkan al-Qur’an sehingga sangat sulit dalam mengatur waktu akan tetapi mereka terus berusaha mengatur waktunya sebisa mungkin, setelah subuh membaca lembar al-Qur’an dan mencari-cari waktu yang kosong buat muroja’ah al-Qur’an. Seperti yang disampaikan oleh Sofyan Anshori:

*“cara mengatur waktu saya agak kesulitan kadang juga kalo ada aktivitas ya kaya*

<sup>3</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/1-III/2020.

<sup>4</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 03/W/5III/2020.

<sup>5</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 03/W/5-III/2020.

*keluar bentar, paling mencari-cari waktu buat nderes al-Qur'an*<sup>6,105</sup>.

Santri tersebut juga menyampaikan bahwa sebelum *muroja'ah* al-Qur'an mereka membaca secara berulang-ulang sampai benar benar lancar dalam menghafal al-Qur'an, selanjutnya menghafal ayat demi ayat al-Qur'an ketika sudah lancar langsung diajukan kepada pembimbing untuk mengetahui benar salah dalam menghafal al-Qur'an.

*"ndres al-Qur'an atau menambah hafalan tak baca baca berulang-ulang sampai bener hafal baru di setorkan"*.<sup>7,106</sup>

#### b. Kemampuan menemukan dan memelihara motivasi

Sebagian santri menyampaikan motifasi mereka dalam menghafalkan al-Qur'an bermula melihat Televisi dalam acara program Tahfidz, sehingga timbul rasanya ingin menghafal al-Qur'an kemudian juga orang tua menginginkan agar anaknya bisa menghafal al-Qur'an. Selain itu juga subjek juga mengakui dalam menghafal al-Qur'an naik turun dalam menghafal al- Qur'an. Akan tetapi Ia berusaha bersemangat dalam menghafal al-Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh Roni Susanto:

*"pertama kali termotivasi melihat acara tahfidz di Televisi kok bisa anak-anak kecil itu bisa menghafal al-Qur'an, rasanya kepengen kaya gitu, terus orang tua juga ngedukung kalo aku menghafal al-Qur'an, dari situ kepengen adanya niatan menghafal al-Qur'aan supaya bisa membagakan orang tua, kepengen cari pondok hafalan al-Qur'an"*.<sup>8</sup>

Berbeda dengan salah satu santri yang bernama Sofyan Anshori dia setelah lulus dari sebuah Pondok Lirboyo orang tua menginginkan anaknya untuk menjadi seorang penghafal al-Qur'an, subjek ke dua akhirnya mengikuti keinginan orang tua untuk menghafal al-Qur'an agar orang tua-Nya bisa senang melihat anak- Nya bias menjadi penghafal al-Qur'an dan Ia menyakini dalam menghafal al- Qur'an bukanlah tujuan yang buruk dan berharap mendapatkan syafa'at Nabi Muhammad kelak di hari akhir nanti. Sesuai dengan pernyataan Sofyan Anshori:

*"lulus di pondok lirboyo itu orang tua kepengen anaknya bisa menghafal al- Qur'an kaya senang kalo saya bias hafal al-Qur'an yaudah saya ikuti aja kemauan orang tua, lagian baik juga, mudah mudahan aja kalo dah hafal Qur'an bisa mendapatkan"*

<sup>6</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/3-III/2020.

<sup>7</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/3-III/2020.

<sup>8</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/1-III/2020.

*syafa'at Nabi kela*".<sup>9</sup>

Sebagian santri memiliki motifasi menghafal al-Qur'an dengan alasan karena termotivasi dengan *sima'an* al- Qur'an yang Ia rasakan terasa nyaman di hati sehingga Ia termotivasi untuk menghafal al-Qur'an, ketika itu santri tersebut meminta izin kepada orang tuanya untuk menghafal al-Qur'an, tujuan terbesar yaitu untuk membanggakan orang tua dan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini disampaikan oleh Yusfi Mahfudz:

*"saya termotivasi menghafal itu liha sima'an al-Qur'an rasa tenang gitu sejuk kepengen rasanya menghafal al-Qur'an, ketika saya mondok di Pesanter berbasis hafalan Qur'an say izin kepada orang tua, malahan orang tua seneng kalo saya menghafal al-Qur'an"*.<sup>10</sup>

### c. Menjaga Perasaan Afeksi

Menghafal al-Qur'an memiliki beberapa hambatan yang dialami para santri. Sebagian santri mengakui bahwa salah satu factor yang membuat terhambat dalam menghafalkan al-Qur'an itu mempunyai keraguan niat dalam menghafalkan al-Qur'an karena menghafalkan al-Qur'an itu sulit membutuhkan perjuangan dalam menghafalkan al-Qur'an dan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar yang mempengaruhi perasaan agar berhenti dalam menghafal al-Qur'an. Akan tetapi setelah Ia yakin bisa menghafal al-Qur'an karena tujuan dalam menghafal al- Qur'an untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Seperti yang disampaikan oleh Roni Susanto:

*"Niat dalam menghafal al-Qur'an sempet ragu, banyak temen yang bilang kalo menghafal al-Qur'an terus hilang dosa, di situ saya berfikir kalo saya tidak bisa menghafal al-Qur'an karena memang sulit,tanggung jawabnya besar, rasanya kepengen berhenti, tapi saya yakin bisa melakukannya dan membuat orang seneng lagian juga menghafal al-Qur'an tujuannya supaya mendekatkan diri kepada Allah Swt"*.<sup>11</sup><sup>104</sup>

Hal tersebut merupakan hambatan yang mempengaruhi regulasi diri santri penghafal al-Qur'an dalam proses menghafalkan al-Qur'an akan tetapi ketika regulasi diri santri penghafal al- Qur'an baik maka hambatan-hambatan tersebut bisa diselesaikan dengan baik. Seperti yang dialami Roni Susanto dalam mengatasi keraguan niatnya

<sup>9</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/3III/2020.

<sup>10</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 03/W/5-III/2020.

<sup>11</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/1-III/2020.

adalah dengan cara meyakinkan diri, dan tidak terpengaruh dengan perkataan temenya yang membuat niat dan mental terhambat dalam melakukan proses dalam menghafalkan al-Qur'an.

*“mengatasi hambatan seperti itu ya harus yakin dengan tujuan kita bahwa saya itu bisa dalam menghafalkan al-Qur'an, ya walaupun banyak yang bilang sulit menghafalkan al-Qur'an itu, walaupun begitu tidak memikirkan mau sulit atau apa yang penting berusaha”<sup>12</sup>*

Adapun hambatan lain yang membuat santri terganggu dan kesulitan untuk menambah dan melakukan *muroja'ah* hafalan Qur'an adalah sulitnya berkonsentrasi dalam menghafal al-Qur'an, memikirkan perbuatan yang bisa menghambat dalam menghafal al-Qur'an, seperti melakukan dosa dan maksiat, menyukai lawan jenis yang bukan mahrom, dan merasakan kejenuhan dalam menghafal al-Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh Sofyan Anshori:

*“kondis jenuh bosan rasanya itu sulit banget buat konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an apalagi kepikiran percintaan dengan lawan jenis, sehingga hafalan itu kadang kurang maksimal”<sup>13</sup>*

Sebagian santri memiliki hambatan yang berbeda dengan yang sudah disampaikan yaitu keistiqomahan kita dalam menghafal al-Qur'an dan konsisten dalam menghafal al-Qur'an yang mengakibatkan merasa males dalam menghafal al-Qur'an dan merasa jenuh. Selain itu, ketika subjek merasa kondisi badanya kurang sehat santri tersebut merasa kurang fokus dalam menghafal al-Qur'an yang membuat diri-Nya terhambat dalam menghafal al-Qur'an dan terkadang juga beberapa ayat-ayat dalam al-Qur'an yang susah untuk dihafal. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Yusfi Mahfidz:

*“hambatan yang dirasakan itu ketika saya menghafal al-Qur'an yaitu keistiqomahan saya dalam menghafal al-Qur'an kadang suka ngantuk, kadang juga ada ayat-ayat al-Qur'an yang susah dihafal, apalagi pas kondisi nggak sehat kaya nggak enak badan rasanya itu males untuk menghafal al-Qur'an dan kalo menghafal al-Qur'an pun kurang focus”<sup>14</sup>*

Dalam mengatasi mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan cara jalan-jalan keluar sebentar, seperti mengobrol dengan teman, ketawa dengan teman dan ngopi

---

<sup>12</sup> ibid

<sup>13</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 02/W/3-III/2020

<sup>14</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor:03/W/5-III/2020.



bersama teman. kalo sudah merasa tidak bosan menghafal al-Qur'an lagi. Seperti yang disampaikan Yusfi Mahfudz:

*“mengatasi masalah yaitu dengan cara tidur sejenak, atau jalan-jalan keluar pondok ngopi sama bareng sama temen-temen kalo udah nggak bosan baru ngafal al-Qur'an lagi”.*<sup>15</sup>

### 3. Regulasi Diri Interpersonal

#### a. Hubungan dengan teman

Pondok merupakan tempat berkumpulnya para santri dari berbagai macam sifat serta karakter, sebagai seorang yang sudah terbiasa di dalam pondok akan memiliki kemampuan untuk bisa membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik. Pada saat kami mewawancarai sebagian santri beranggapan bahwa pada saat memasuki suasana pondok dia menemukan teman yang kurang baik seperti mengajak untuk selalu bermain game sampai bergadang, ketika teman berbicara dengan perkataan yang kurang baik dan menyinggung, dia merasa marah, suka emosi, ketika setelah ia menemukan teman yang baik untuknya ia menyadari bahwa teman selalu mengingatkan dan membantu dalam menghafal al-Qur'an seperti menyertakan hafalan al-Qur'an dan temenya membenarkan ketika salah, teman pun selalu memotivasinya. Hal ini disampaikan oleh Roni Susanto:

*“Memasuki awal ketemu temen yang ngeselin contohnya kaya berkata kurang baik, terus kadang juga kamar rame, ngajakin main game gitu yang membuat saya itu kurang focus dalam menghafal al-Qur'an, tapi alhamdulillah ada temen yg baik juga yang ngingetin dan yang memberi semangat”.*<sup>16</sup>

Berbeda dengan yang dirasakan oleh Sofyan Anshori ketika dia membangun hubungan dengan teman-teman di pondok dia tidak mendapatkan kendala yang berarti dalam menghafal al-Qur'an, dia menyatakan bahwa hubungan dengan teman begitu lancar karena sesama teman saling mengingatkan, saling menjaga, saling membantu entah di manapun berada. Sebagaimana yang dia sampaikan sebagai berikut:

*“Hubungan sama teman ma baik-baik aja tanpa ada kendala kadang juga ngajak ngopi ngobrol, mengingatkan kalo saya salah, dan memberi nasehat, kadang juga cerita-cerita ketawa bareng”.*<sup>17</sup>

Kondisi teman yang berbeda-beda membuat santri yang menghafal memiliki beberapa solusi ketika ada teman yang kurang baik. Santri harus mempunyai inisiatif lain yaitu dengan

<sup>15</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 03/W/5-III/2020.

<sup>16</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor 01/W/1-III/2020

<sup>17</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor : 02/W/3-III/2020.



cara memilih tempat yang sepi dan tenang dalam menghafal al-Qur'an. Ketika kondisi yang mempengaruhi dalam menghambat konsentrasi dalam proses menghafal al-Qur'an ketika suasana yang kurang baik seperti kondisi kamar yang ramai, dengan mencari tempat yang tenang seperti di masjid dikelas-kelas madrasah maupun di maqom *mbah dalem*. Seperti yang disampaikan oleh Yusfi Mahfduz:

*“Sama temenmah baik-baik saja nggak ada masalah, walaupun kadang dikamar suka ramai gitu ketika saya menghafal al-Qur'an, paling saya keluar mencari tempat yang sepi dan tenang kaya di masjid, di kelas maupun di maqom”*.<sup>18120</sup>

Teman merupakan orang selalu berinteraksi dengan kita setiap hari, apalagi di lingkungan pondok yang mana kita setiap waktu akan bertemu dengan teman. Oleh karenanya, kita harus bisa mengendalikan jadwal kita walau sedang dalam kondisi yang kurang baik bersama teman. Memiliki inisiatif dan keinginan yang besar agar tetap bisa menghafalkan.

#### **b. Hubungan dengan orang tua**

Kondisi para santri yang jauh dari rumah dan kedua orang tua akan memiliki hubungan dengan orang tua berkurang. Para santri pasti merasakan bahwa dirinya sangat kesulitan untuk berinteraksi secara langsung dengan kedua orang tuanya. Ada sebagian santri yang memiliki interaksi dengan orang tua baik-baik saja tanpa ada kendala, orang tua selalu menasehati, dan memberikan dorongan semangat dalam menghafal al-Qur'an agar anaknya bisa menyelesaikan hafalan al-Qur'an. Orang tua juga memberikan semangat ketika disaat dalam kondisi yang susah, ketika kekurangan uang dan lain-lainya. Seperti yang disampaikan oleh Roni Susanto:

*“Interaksi sama orang tua ya berjalan lancar, orang tua kadang bilang semangat ngajinya, hafalannya, nasehatin kalo aku cerita, kadang juga kalo lagi kekurangan uang jajan orang tua selalu kasih uang lebih”*.<sup>19</sup>

Walau dalam kondisi jauh dari kedua orang tua akan tetapi dia merasakan hubungan dengan orang tua berjalan lancar dia memiliki motivasi besar saat

<sup>18</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor : 02/W/3-III/2020.

<sup>19</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor : 01/W/1-III/2020

berinteraksi dengan kedua orang tua, karena orang tua adalah motifasi dalam hidupnya. Santri yang lainnya juga memiliki hubungan dengan orang tuanya dalam berinteraksi sangat baik karena orang tua selalu mendukungnya untuk menjadi penghafal al-Qur'an walaupun orang tuanya memberikan hadiah kepada anaknya jika ia bisa menghafal al-Qur'an semuanya. walaupun ada hadiah dari orang tua subjek tidak membelokan niatnya untuk mendapatkan hadiah ketika ia sudah hafal semuanya, ia merasa ikhlas karena Allah dan kemauan sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Yusfi Mahfudz:

*“Hubungan sama orang tua nggak ada kendala atau masalah malahan orang tua yang selalu mendukung dan memotivasi untuk menghafal al-Qur'an, malahan orang tua bilang kalo saya udah hafal al-Qur'an akan diberikan hadiah, walaupun begitu tetap niat al-Qur'an atas kemauan sendiri dan ikhlas karena Allah.”<sup>20</sup>*

Sebagian santri ada yang kesulitan berinteraksi dengan kedua orang tuanya, dia mengatakan ketika sudah dipondok saya merasakan bahwa komunikasi kurang lancar karena jarak antara rumah dan pondoknya membuat orang tua tidak pernah datang kepondok untuk melihat perkembangan subyek. Seperti yang disampaikan oleh Sofyan Anshori:

*“Interaksi sama orang tua jarang juga karena orang tua juga nggak bisa mainin handphone, dulu juga pernah kepengen namanya kuliah S1 tapi orang tua takut nggak bisa ngebiyayain gitu, ya terus orang tua nyaranin mondok lagi aja, hafalin Al-Qur'an gitu”.<sup>21</sup>*

### c. Hubungan dengan guru

Sebagian santri mengatakan sebelum menghafal al-Qur'an awalnya belum dekat dengan guru, dia merasa sangat sedikit interaksi dengan gurunya, sehingga merasa masa bodoh dengan gurunya. Tetapi ketika sudah dekat dengan gurunya, dia merasa senang berbagi pengalaman tentang menghafal al-Qur'an dengan gurunya. Para santri selalu berusaha mendekati semua guru-gurunya dan menghormati mereka. Karena adab kepada guru sangat mempengaruhi kebarokahan dan kemanfaatan ilmu yang kita miliki saat ini. Seperti yang disampaikan oleh Roni

<sup>20</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor : 03/W/5-III/2020

<sup>21</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor : 02/W/3-III/2020.

Susanto:

*“Pertama kali interaksi dengan guru ya biasa-biasa aja nggak terlalu dekat juga, kadang juga merasa masa bodoh sama gurunya, tetapi kalo udah dekat sama guru rasanya ta’dzim karena mempengaruhi kebarokahan dari guru, ya harus sopan dan menghormati.”<sup>22</sup>*

Santri memiliki keyakinan bahwa keberkahan ilmu dari ketaatannya terhadap guru. Selain itu mereka merasakan bahwa adanya guru dalam proses menghafalkan membuat mereka lebih semangat dan mantab dengan tujuan mereka. Guru merupakan motifasi bagi para santri dalam menghafal guru juga mengajarkan keilmuan yang dibutuhkan oleh para santri.

#### **4. Regulasi Diri Metapersonal**

##### **a. Niat ikhlas karena Allah Swt**

Niat adalah hal yang sangat penting sebelum kita memulai sesuatu. Adapun niat Lillah sangat berpengaruh besar bagi penghafal al- Qur’an. Apabila kita tidak mempunyai niat yang benar- benar lurus karena Allah, maka kita bisa saja berhenti di tengah jalan karena kurangnya perhatian kita terhadap murninya sebuah niat yang biasa dianggap remeh oleh kebanyakan penghafal al-Qur’an. Hal ini disampaikan oleh Roni Susanto:

*“Niat itu sangat penting misalkan kalo ada orang niatnya sekedar pamer bukan karena allah itu tidak akan menimbulkan keberkahan, kalo niatnya nggak bener pasti akan berhenti di tengah jalan, banyak mereka yang menganggap remeh niat”.<sup>23</sup>*

Santri yang memiliki niat yang baik maka dia akan dimudahkan ketika menjalankan niatan mereka. Hati mereka semakin mantab dengan niat yang sudah mereka punyai, karena niat yang baik akan mendapatkan kemudahan serta hasil yang baik. Menghafalkan al-Qur’an harus dengan niat yang tulus dalam hati karena akan memberikan energi positif dalam diri seseorang.

##### **b. Amalan Spiritual dalam menghafal al-Qur’an**

Niat begitu penting, selain niat mengatakan bahwa ketika sebelum mulai

---

<sup>22</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/1-III/2020.

<sup>23</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/1-III/2020.

menghafal, subyek selalu berzikir dan melaksanakan shalat agar ditenangkan hatinya sehingga lebih mudah dalam menghafal, ketika itu terasa mudah itu akan bisa meningkatkan kualitas hafalan Qur'an baik itu melalui *muroja'ah*, menghafal ayat-ayat yang sulit. Hal ini disampaikan oleh Roni Susanto:

*“saya pribadi ketika mau menghafal ya berdzikir, beristighfar supaya apa yang kita hafalkan itubiar diberikan kemudahan untuk menghafal, kalo hati udah tenang rasanya muroja'ah hafalan itu terasa mudah, dan bisa meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an”.*<sup>24</sup>

Sebagian santri juga merasakan bahwa perlu adanya amaliyah yang memberikan energi positif terhadap mereka. Apabila kesulitan dalam menghafal, maka para santri akan lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melakukan amalan sunah seperti shalat tahajud, puasa senin kamis dan sebagainya. Selain itu juga selalu mengintrospeksi diri agar bisa menjadi hamba yang semakin baik disetiap harinya. Seperti yang disampaikan Sofyan Anshori:

*“Pada Kondisi susah menghafal al-Qur'an ya menenangkan diri seperti lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara shalat tahajud, puasa senin kamis dan mengintrospeksi diri”.*<sup>25</sup>

Sebelum menghafal para santri biasanya berdo'a dan shalawat terlebih sebelum menghafal al-Qur'an Hal ini dilakukan agar dimudahkan dalam menghafal oleh Allah Swt. Sebagai ikhtiar biasanya mencari tempat yang tidak terlalu ramai agar bisa lebih fokus menghafal, terkadang juga mendekati teman yang rajin *muroja'ah* agar tertular sifat rajin temannya tersebut. Apabilabhal tersebut belum cukup, maka akan memikirkan suatu hal yang bisa membuatnya semangat dalam mengaji. Contohnya memikirkan orang tua yang menginginkan kita hafidz atau membayangkan kemuliaan yang akan didapat penghafal Qur'an di akhirat kelak. Hal ini disampaikan oleh Yusfi Mahfudz:

*“Sebagai ikhtiarnya, subyek biasanya mencari tempat yang tidak terlalu ramai agar bisa lebih fokus menghafal, terkadang juga subyek mendekati teman yang rajin muroja'ah agar tertular sifat rajin temannya tersebut. Ingat kepada orang tua juga”.*<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor: 01/W/1-III/2020.

<sup>25</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor : 02/W/3-III/2020

<sup>26</sup> Lihat lampiran transkrip wawancara nomor : 03/W/5-III/2020



## BAB V

### ANALISIS DATA

#### **A. Regulasi Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.**

Pada bab ini penulis akan menganalisis hasil temuan dari penelitian tentang regulasi diri santri penghafal al-Qur'an. Pertama, akan dibahas bagaimana regulasi diri pada tahap intrapersonal, yaitu bagaimana santri mengatur proses-proses yang terjadi di dalam dirinya sendiri. Termasuk bagaimana memelihara tujuan, bagaimana menjaga motivasi dan menjaga perasaan. Selanjutnya akan dibahas bagaimana santri harus melakukan regulasi diri interpersonal, yaitu hubungan dengan orang lain termasuk disini adalah hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan guru pembimbing. Terakhir akan dibahas regulasi metapersonal, hubungan dengan dimensi spiritual.

##### **1. Dinamika Regulasi Diri Intrapersonal yang dimiliki santri penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hasan.**

Regulasi santri interpersonal adalah bagaimana seorang santri mengatur proses-proses yang terjadi dalam dirinya. Bandura menyebut bahwa individu merupakan agen utama perubahan dalam proses regulasi diri. Peran individu menjadi sangat penting untuk menentukan tindakan yang efektif dalam menghadapi berbagai situasi dan tugas.<sup>126</sup>. Kemampuan individu di dalam meregulasi diri dipandang sebagai suatu keterampilan yang dipelajari dan akan berkembang pada diri seseorang dalam rentang waktu tertentu. Kemampuan menemukan dan memelihara motivasi di dalam menghafal serta kemampuan mengoptimalkan modalitas karakteristik yang dikembangkan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang bersumber dari internal diri responden seperti gangguan suasana hati,

---

<sup>126</sup>Chaerani & Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010),226



perasaan jenuh, dan kebosanan, dan cara mengatur waktu adapun indikator-indikator sebagai berikut:<sup>127</sup>

a. Pemeliharaan dan pencapaian tujuan

Penetapan tujuan di tinjau Penetapan tujuan di tinjau dari segi kognitif melibatkan proses regulasi diri untuk mampu menilai kegiatan yang dipilih sebagai kegiatan yang bernilai baginya. Mampu membuat rencana dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan dalam menghafal.<sup>128</sup> Dalam memelihara hafalan yang telah didapatkan dari ketiga subjek memiliki perbedaan. Subjek pertama memiliki pengaturan waktu dalam *muroja'ah* al-Qur'an yaitu pada ba'da subuh subuh menambah hafalan al-Qur'an, pada waktu siang membaca al-Qur'an dan memperbaiki bacaan yang kurang lancar dan pada ba'da isya'. *muroja'ah* hafalan al-Qur'an dan memiliki target dalam sehari *muroja'ah* 3 juz. Akan tetapi target tersebut kadang gagal dilakukan, sehingga target *muroja'ah* minimal harus 1 juz dalam *muroja'ah* al-Qur'an.

Subjek pertama memiliki strategi dalam menghafal harus *klaten titen lan kanten*, strategi yang digunakan yaitu dengan cara dengan cara memahami bahasa dalam al-Qur'an, dan memahami isi kandungan al-Qur'an, beserta Mufrodatnya dan sekaligus bisa mengamalkannya sehingga cepat dan mudah dalam menghafal.

Berbeda dengan subjek ke dua dalam pengaturan waktu dalam menghafal al-Qur'an yaitu subjek sangat kesulitan dalam mengatur waktu dalam menghafal al-Qur'an, akan tetapi subjek berusaha setelah subuh membaca al-Qur'an beberapa lembar, dan mencari waktu kosong untuk *muroja'ah* al-Qur'an. Adapun strategi subjek ke dua dalam menghafal al-Qur'an yaitu strategi dalam menghafal al-Qur'an yaitu dengan membaca terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal sampai lancar, lalu mulai menghafal ayat per-

<sup>127</sup>Ibid., 226.

<sup>128</sup>Chaerani & Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 226

ayat setelah melancarkan ayat-perayat maka hafalan tersebut di majukan kepada pembimbing hafalan sehingga bacaan yang salah akan dibenarkan oleh pembimbing hafalan. Cara ini mungkin sudah sering di lakukan oleh dikalangan penghafal al-Quran. Sedangkan subjek ketiga dalam pengaturan waktu dalam menghafal al-Qur'an yaitu menurut subjek mengatur waktu menghafal al-Qur'an dengan kegiatan lain dengan cara menyusun jadwal (skala prioritas) seperti menjadwalkan mana yang membuat menghafal, mengulang dan membaca al-Qur'an agar tidak bentrok antara kegiatan kuliah dengan menghafal al-Qur'an. Subjek memiliki target *muroja'ah* Al-Qur'an dalam sehari 1 juz al-Qur'an.

Beberapa strategi dalam menghafal al-Qur'an yaitu dengan pengulangan, seperti satu halaman ada beberapa ayat, saya baca sebanyak 3 kali sampai saya hafal, pengulangan yang dilakukan subjek yaitu setiap subuh dan setelah ashar.

Penelitian dapat menyimpulkan bahwa dalam pemeliharaan dan pencapaian tujuan merupakan indikator dari regulasi interpersonal santri penghafal al-Qur'a, seorang santri penghafal al-Qur'an harus mempunyai regulasi diri yang baik untuk mencapai tujuan dalam menghafal al-Qur'an dan memiliki standar tujuan yang jelas dalam setiap harinya. Carver dan scheir menyebutkan bahwa syarat tercapainya regulasi diri yang efektif adalah tersedianya standar dan tujuan yang jelas dan Seorang santri penghafal al-Qur'an harus memiliki pengaturan waktu yang baik antara kegiatan menghafal dan kegiatan lainya harus seimbang sehingga tidak terjadinya bentrok antara kegiatan menghafal dan kegiatan lainya.

Hal itu sejalan dengan Ahsin W, Alhafidz yang berjudul, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, bahwa menejemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam hal ini bagi mereka yang mempunyai

kesibukan lain di samping menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu ia harus mampu mengatur waktu sedemikian rupa untuk menghafal dan untuk kegiatan lainnya.<sup>129</sup>

Penulis dapat mengambil analisis bahwa para santri yang menghafalkan al-Qur'an sudah memiliki *self regulation* yang baik mereka memiliki kekuatan untuk selalu ingat terhadap niatan awal mereka menghafal serta mereka berusaha mengatur dirinya agar bisa sesuai dengan target hafalan

b. Kemampuan dan menemukan dan memelihara motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan<sup>130</sup>. Sedangkan menurut Lisy Chaerani Subandi mengemukakan beberapa hal yang dijadikan sumber dalam menghafal al-Qur'an diantaranya adalah: motivasi *transendental* didasari akan janji Allah bagi seorang penghafal al-Qur'an, motivasi *personal* ketika individu merasakan manfaat dalam menghafal al-Qur'an sedangkan motivasi sosial lebih menekankan aspek keterhubungan diri responden dalam dunia luar dirinya terutama orang tua.

Subjek pertama memutuskan menghafal al-Qur'an berawal melihat dari acara televisi hafidz al-Qur'an dan dorongan dari orang tua. Sehingga Ia mendapatkan motivasi menjadi penghafal al-Qur'an dengan mencari pondok pesantren yang berbasis hafalan Qur'an. Salah satu yang membuat subjek pertama bersemangat membuat kedua orang tuanya bangga melihat anaknya menjadi penghafal al-Qur'an dan ingin mendalami al-Qur'an dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Subjek kedua sendiri motivasi pertama dalam menghafal al-Qur'an yaitu mengikuti keinginan orang tua agar bisa membuat orang tuanya bahagia ketika anaknya menjadi penghafal al-Qur'an dan bisa mendapatkan *syafa'at* dari Nabi Muhammad Sawdi hari akhir nanti. Dalam menjaga motivasi ia percaya bahwasanya orang yang menghafal al Qur'an itu banya memberikan manfaat di suatu hari nanti.

<sup>129</sup> Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta :Bumi Aksara,1994), 56-60

<sup>130</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 182-183.

Dan yang terakhir subjek ketiga awal pertama kali termotivasi menghafal al-Qur'an dengan melihat *sima'anal*- Qur'an bahwasanya ia merasakan ketenangan dan kesejukan dalam hatinya, sehingga timbul keinginan untuk menghafal al-Qur'an dengan keinginannya sendiri. Dan yang membuat subjek bersemangat adalah ketika orang tuanya mendukung dalam menghafal al-Qur'an bahkan ketika dirinya sudah menghafal al-Qur'an orang tuanya akan memberikan hadiah.

Peneliti dapat menyimpulkan dari indikator kedua dari regulasi diri interpersonal dari ketiga subjek adalah agar santri penghafal al-Qur'an bisa menjaga motivasi baik itu keinginan dari diri sendiri maupun dorongan dari luar dan bisa menjaga keistiqomahan dalam menghafal al-Qur'an dan bersemangat dalam menghafal al-Qur'an dari ketiga subjek terlihat bahwasanya memiliki motivasi yang baik dalam menghafal al-Qur'an.

c. Menjaga perasaan (*afeksi*)

Lisya Chaerani subandi dalam buku yang berjudul *psikologi santri Penghafal al-Qur'an* bahwa sebagian besar cobaan yang yang dihadapi oleh santri penghafal al-Qur'an bersumber dari dirinya sendiri. Subjek satu mengalami keraguan niat dalam menghafalkan al-Qur'an yang mempunyai rasa tanggung jawab yang cukup besar, dari situ ujian akan selalu datang untuk membuat niat kita melemah dan gagalnya dalam menghafal al-Qur'an. Dalam proses menghafal al-Qur'an kelurusan niat dan keikhlasan dalam menghafal al-Qur'an, Karena perkara dalam menghafal al-Qur'an tidaklah mudah harus membutuhkan kesabaran, ketekunan, tanggung jawab dan keistiqomahan yang sangat tinggi, dan yang paling penting adalah kelurusan dalam menghafal al-Qur'an ikhlas karena Allah ta'ala bukan semata mata hanya mendapatkan pujian dari yang bersifat duniawi. Niat begitu penting sebagaimana.

Beberapa yang dialami oleh subjek ke dua ketika proses menghafalkan al-Qur'an yaitu sulitnya berkonsentrasi dalam menghafal al-Qur'an, memikirkan perbuatan yang bisa menghambat dalam menghafal al-Qur'an, seperti melakukan dosa dan maksiat, menyukai lawan jenis yang bukan mahrom, dan merasakan kejenuhan dalam menghafal al-Qur'an. Sedangkan subjek ke tiga mengalami hambatan sulitnya menghafal ayat-ayat



al-Qur'an untuk di hafal, sehingga kendala tersebut menyebabkan kesulitan dalam menghafal al-Qur'an yang berdampak rasa malas dan rasa jenuh dan bosan.

Berdasarkan ketiga permasalahan tersebut sesuai dengan teori Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal al-Qur'an*, yaitu beberapa faktor penghambat dalam al-Qur'an seperti dengan banyaknya maksiat dan dosa, hubungan asmara dengan lawan jenis, Tidak senantiasa mengikuti, mengulang, dan memperdengarkan hafalan al-Qur'an dan perilaku malas dalam menghafal al-Qur'an.

Ketiga subjek tersebut mempunyai penanganan yang berbeda subjek pertama keraguan niat dalam menghafal al-Qur'an yaitu dengan cara menghindarkan perkataan dari orang lain yang membuat melemahnya niat dalam menghafalkan al-Qur'an. Subjek kedua sulitnya berkonsentrasi dan asmara dengan lawan jenis dengan cara mendekatkan diri kita kepada Allah Swt. Dan yang terakhir merasakan kelelahan, kejenuhan dengan cara tidur sejenak, jalan jalan sebentar di luar pondok dan mengobrol dengan teman ketika sudah tidak merasakan malas baru melakukan hafalan al-Qur'an.

Berdasarkan hasil tersebut regulasi interpersonal dari tiga subjek mempunyai regulasi yang baik. bahwa setiap individu santri Al-Hasan memiliki kemampuan dalam mengatur proses-proses yang terjadi pada dirinya dalam menghafal al-Qur'an. Baik itu strategi menghafal al-Qur'an, menjaga hafalan, memelihara hafalan, dan memotivasi diri untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an mereka.

Seorang penghafal al-Qur'an harus mampu menemukan dan memelihara motivasi mereka untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang diinginkannya.<sup>131</sup> bahwa setiap santri Al-Hasan memiliki kemampuan dalam menemukan dan memelihara motivasi mereka, dimana motivasi yang mereka temukan banyak terjadi pada diri pribadi mereka. Sesuai dengan teori yang ada, yang dikatakan oleh Zimmerman bahwa pengelolaan diri

---

<sup>131</sup>Nur Ghufron & Risnawati. *Teori-Teori Regulasi Diri*, (Yogyakarta : Ar-Ruzi Media, 2012), 58.



berhubungan dengan kognitif, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal

## 2. Dinamika Regulasi diri Interpersonal Yang Dimiliki Seorang Penghafal Al-Qur'an

Proses pengaturan diri, tidak hanya mencakup dalam personal pribadi setiap individu siswa. Namun juga mencakup teman, keluarga dan lingkungan sekitar, dalam mencapai tujuan yang diinginkan bagi setiap individu siswa. Teori yang dikemukakan oleh Bandura mengatakan bahwa regulasi diri juga dipengaruhi oleh standar moral dan lingkungan. Lingkungan memiliki peran dalam munculnya regulasi diri seseorang<sup>132</sup>.

### a. Hubungan dengan teman

Subjek pertama, awal memasuki lingkungan suasana pondok pesantren belum merasakan kedekatan dengan temannya, dan belum mengetahui karakter temannya, ia menemukan teman-teman yang kurang baik untuknya, seperti mereka yang mengajak bermain game ditengah malam, merokok dan lain-lainya. Sehingga timbul malas dan rasa ngantuk dalam menghafal al-Qur'an sehingga menghambat hafalan al-Qur'anya. Dan ia mudah tersinggung seperti marah seperti *dibuly* walaupun itu hanya *guyonan*, ketika ia menemukan teman yang cocok yang mudah untuk berinteraksi yang saling bertukar pikiran tentang menghafal al-Qur'an ia merasakan semangat dalam menghafal al-Qur'an, ia bisa sabar menghadapi teman-temannya yg suka mengatakan perkataan yang tidak pantas diucapkan dan tidak mudah emosi.

Berbeda dengan subjek ke dua yaitu Dalam membangun hubungan dengan teman-teman di pondok. Subyek tidak mendapatkan kendala yang berarti dalam menghafal al-Qur'an, subyek menyatakan bahwa hubungan dengan teman begitu lancar karena sesama teman saling mengingatkan, saling menjaga, saling membantu entah di manapun berada

---

<sup>132</sup>Lisya Chairani & Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar. 2010), 182.

sehingga terjalin hubungan yang sangat baik. Begitupun yang dialami oleh subjek tiga interaksi dengan temanya merasa baik-baik saja. Walaupun terkadang ada teman yg ramai, bermain game dikamar ketika saya menghafal al-Qur'an di kamar walaupun itu menggangu, mempunyai insiatif lain yaitu dengan cara memilih tempat yang sepi dan tenang dalam menghafal Al-Qur'an. Perilaku menurut Zimmerman, dan schank merupakan upaya untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajarnya.<sup>133</sup>

Dalam penelitian ini terlihat bahwa lingkungan yang ada diantara ketiga subjek dapat mempengaruhi subjek dalam menghafal al-Qur'an ketika lingkungannya baik dan kondusif akan menimbulkan rasa kenyamanan dalam menghafal al-Qur'an. Apabila mereka berada dalam lingkungan yang tidak mendukung mereka dalam menghafalkan maka mereka akan keluar dari lingkungan itu dan mencari tempat yang kondusif agar mereka bisa menambah hafalan ataupun *muroja'ah*.

b. Hubungan Dengan Orang tua.

Ridho orang tua adalah ridho Allah. Maka dari itu, dukungan orang tua mempunyai peran besar dalam mudah atau sulitnya seorang anak dalam dalam mencapai suatu keinginannya, dengan adanya hubungan yang baik dengan orang tua memberikan kenyamanan dalam menghafal al-Qur'an tidak merasakan kegelisahan, kekhawatiran yang membuat konsentrasi dalam menghafal sangat sulit begitupun yang oleh Subjek pertama, interaksi dengan orang tua berjalan dengan baik-baik saja tanpa ada kendala, orang tua selalu menasehati, dan memberikan dorongan semangat dalam menghafal al-Qur'an agar anaknya bisa menyelesaikan hafalan al-Qur'an.

---

<sup>133</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang :Universitas Muhammadiyah Malang, 2004),184.

Subjek kedua ketika dia bimbang antara ingin melanjutkan pondok pesantren tahfidz atau bukan. Ia mendiskusikanya dengan orang tua akan tetapi orang tua menyarankan untuk mondok yang berbasis tahfidzul Qur'an. Ketika sudah memutuskan untuk pondok pesantren tahfidzul Qur'an ia menghafalkan al-Qur'an dan meminta izin kepada orang tuanya dan orang tua selalu memberikan motivasi dan nasehat nasehatnya. Hendaknya seorang penghafal al-Qur'an meminta izin kepada orang tua ketika ia menghafalkan al-Qur'an, Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua bela pihak, yakni antara orang tua dan anak, antara suami dan istri atau antara wali dengan orang yang berada di bawah perwaliannya adanya izin dari orang tua, wali atau suami, karena tidak ada kerelaan orang tua wali akan dapat membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal menjadi bimbang dan kacau pikiranya.<sup>134</sup>

ketiga Subyek mengatakan bahwa hubungan dengan orang tuanya dalam berinteraksi sangat baik karena orang tua selalu mendukungnya untuk menjadi penghafal al-Qur'an walaupun orang tuanya memberikan hadiah kepada anaknya jika ia bisa menghafal al-Qur'an semuanya. walaupun ada hadiah dari orang tua subjek tidak membelokan niatnya untuk mendapatkan hadiah ketika ia sudah hafal semuanya, ia merasa ikhlas karena Allah dan kemauan sendiri.

Penulis dapat mengambil analisis bahwa para santri yang menghafalkan memiliki ridho atau restu dari kedua orang tua yang mana hal ini sangatlah berpengaruh bagi mereka untuk bisa sampai khatam dalam menghafalkan. Para santri juga memiliki motifasi jika mereka berinteraksi dengan kedua orang tua dan berdampak pada proses menghafalkan

<sup>134</sup>Lukman Hakim dan Ali Khosim, *Metode Ilham Menghafal Qur'an Serasa Bermain Game*, (Bandung: Humaniora, 2016), 64.

#### a. Hubungan Antara Guru

Menurut buku Lisy Chaerani & Subandi peran guru sangatlah penting dalam membimbing proses menghafal al-Qur'an. seorang penghafal al-Qur'an haruslah berguru kepada seseorang yang memiliki sanad. Bahwa didalam menghafal al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri karena masih banyak bacaan yang belum dikuasi oleh santri penghafal al-Qur'an, peran guru disini hanya mendidik, membimbing dan memberikan motivasi kepada santrinya. Adanya seorang guru membantu perkembangan regulasi diri santri penghafal al-Qur'an ketika seorang santri mempunyai hubungan yang baik kepada guru maka akan terjalin suasana yang kondusif.

Berdasarkan subjek satu hubungan awal dengan guru belum merasa dekat subjek merasa sedikit sekali berinteraksi dengan guru sehingga subjek terkesan masa bodoh. Tetapi ketika ia dekat dengan gurunya ia menyadari bahwa guru selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam menghafal al-Qur'an, ia menghormati guru dengan kebarokahan ilmunya. Sedangkan subjek dua hubungan antara guru biasa-biasa saja karena sama saja berinteraksi dengan pengasuh pondok.

Membangun hubungan dengan seorang guru dan pembimbing berjalan baik-baik saja tanpa ada kendala, ketika selalu sering setoran menghafal Qur'an guru pasti akan sering mengingat kita sehingga tercipta hubungan yang baik, dengan bersaliman setelah setoran itu adalah hal yang menyenangkan. Dalam proses pengaturan diri, tidak hanya mencakup dalam personal pribadi setiap individu siswa. Namun juga mencakup teman, keluarga dan lingkungan sekitar, dalam mencapai tujuan yang diinginkan bagi setiap individu siswa.

Teori yang dikemukakan oleh Bandura mengatakan bahwa regulasi diri juga di pengaruhi oleh standar moral dan lingkungan Lingkungan memiliki peran dalam munculnya regulasi diri seseorang<sup>135</sup>. Hal tersebut telah terjadi pada setiap individu santri Al-Hasan bahwa setiap apa yang diinginkan oleh diri personal santri dipengaruhi oleh teman sebayanya maupun dengan kondisi lingkungan yang ada. Dimana aspek

lingkungan dan teman memberikan pengaruh yang cukup baik bagi regulasi diri santri itu sendiri.

Sebagai seorang pengafal al-Qur'an, para santri harus memiliki interpersonal diri, yaitu bagaimana seorang santri bisa mengatur hubungannya dengan keluarga orang lain, maupun lingkungan di sekitarnya. Dalam kajian yang ada bahwa individu santri harus memiliki cakupan interpersonal dalam hubungannya menghafal al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan dalam teori yang ada, bahwa cakupan regulasi interpersonal santri penghafal al-Qur'an mencakup teman, keluarga, dan guru pembimbing.<sup>136</sup> Hal tersebut terjadi dengan yang ada di Al-Hasan bahwa setiap individu santri memiliki hubungan yang baik antara teman sebayanya, keluarga, dan guru pembimbingnya. Dimana ketika seorang santri dalam berproses menghafal al-Qur'an mempunyai hubungan yang baik antara keluarga, guru dan bahkan teman akan menciptakan lingkungan yang baik bagi seorang pengafal al-Qur'an, terciptanya lingkungan yang baik mempunyai kenyamanan dalam mengafal al-Qur'an sehingga bisa berpeluang mencapai tujuannya yaitu menyelesaikan hafalan al-Qur'an dengan baik.

---

<sup>135</sup> Lisy Chairani & Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2010), 225



### 3. Dinamika Regulasi Diri Metapersonal Santri Penghafal Al-Qur'an

Kegiatan menghafal Al-Qur'an, tidak hanya merupakan kegiatan kognitif semata. Melainkan ia juga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan kognitif individu siswa itu sendiri. Karena pada dasarnya regulasi diri metapersonal yang dimiliki setiap individu penghafal al-Qur'an adalah hubungannya dengan spiritual, yang didasari dengan keimanan. Seperti yang dijelaskan oleh Lisya Chaerani dan Subandi dalam teorinya bahwa berinteraksi dengan kitab suci, tidak hanya didekati secara semantic saja, tetapi menggunakan multi pendekatan yang didasari oleh keimanan. Salah satunya adalah meniatkan setiap tindakan dan perbuatan hanya untuk Allah Swt.<sup>137</sup>

Keikhlasan niat dalam menghafal al-Qur'an sangatlah penting apabila seseorang meniatkan hanya untuk urusan dunia bukan semata-mata untuk mencari ridho Allah akan terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti rasa ujub atau riya'. Dengan adanya niat menunjukkan bahwa kita akan siap dengan apa yang di niatkan, begitupun santri penghafal al-Qur'an ketika mempunyai niat yang baik maka timbulah hal-hal yang baik.

Subjek pertama juga merasakan beragam niat yang dimiliki santri penghafal al-Qur'an. Namun niat yang murni yang harus dimiliki oleh santri penghafal al-Qur'an mendekatkan diri kepada Allah, dan menjadi manusi yang baik disisi Allah. Adapun amalan-amalan yang dimiliki subjek untuk mudah dalam menghafal dan meningkatkan hafalan al-Qur'an melakukan puasa senin kamis, dan beberapa amalan sholat sunnah berdzikir dan berdoa kepada wali dan para penghafal al-Qur'an. Ketika ia meraskan ketidak tenangan dan sulit menghafal al-Qur'an dengan cara berdzikir yang berarti mengingat Allah agar bisa dimudahkan untuk menghafal al-Qur'an. Begitupun dengan subjek dua sebelum melakukan hafalan berdoa terlebih dahulu dan bertawasul kepada para penghafal Al-Qur'an yang sahidi

---

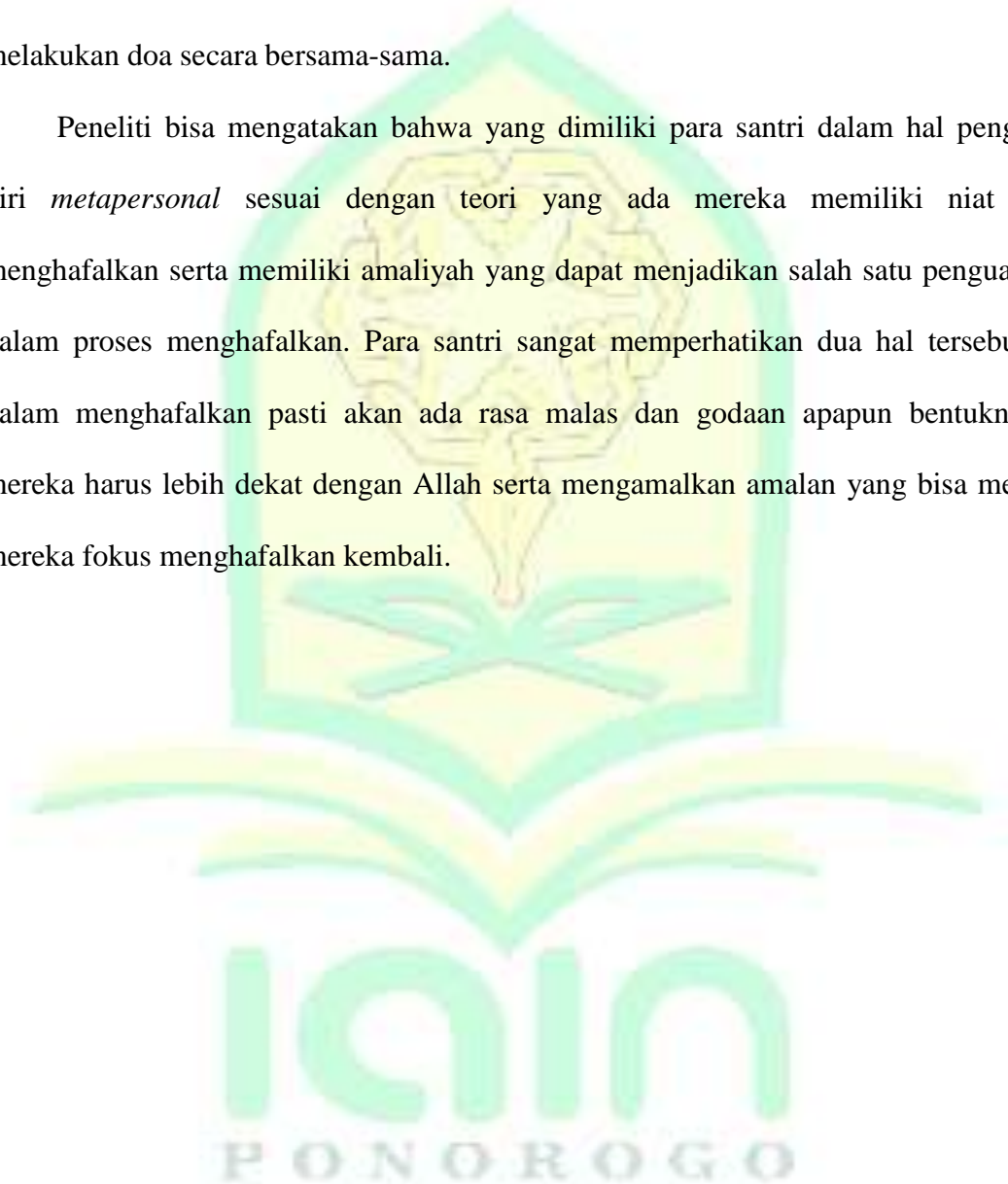
<sup>136</sup>Ibid., 226.

<sup>137</sup>Lisya Chairani & Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2010), 226.

dijalan Allah Saw. dan yang terakhir yang dialami subjek tiga bahwasanya ketika ia menghafal serasa kita dija sama allah, di jaga untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang baik seperti berbuat dosa dan maksiat.

Begitupun yang terjadi santri di Pondok Pesantren Al Hasan, setiap individu santri dan santriwati memiliki jiwa spiritual yang tinggi. Dimana setiap sebelum memulai kegiatan menghafal al-Qur'an, mereka memiliki niat yang sungguh-sungguh dan memulai dengan melakukan doa secara bersama-sama.

Peneliti bisa mengatakan bahwa yang dimiliki para santri dalam hal pengendalian diri *metapersonal* sesuai dengan teori yang ada mereka memiliki niat sebelum menghafalkan serta memiliki amaliyah yang dapat menjadikan salah satu penguat mereka dalam proses menghafalkan. Para santri sangat memperhatikan dua hal tersebut karena dalam menghafalkan pasti akan ada rasa malas dan godaan apapun bentuknya maka mereka harus lebih dekat dengan Allah serta mengamalkan amalan yang bisa menjadikan mereka fokus menghafalkan kembali.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan tentang regulasi diri intrapersonal, regulasi diri interpersonal dan regulasi diri metapersonal yang di miliki santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hasan Lithafidzil Qur'an.

1. Regulasi diri intrapersonal santri penghafal al-Qur'an mencakup diantaranya memiliki tujuan dalam menghafal al-Qur'an, menjaga dan memelihara motivasi, startegi melakukan tambahan dan *murojaah* hafalan dan hal yang menghambat dalam menghafal yaitu menyukai lawan jenis dan malas dalam menghafal al-Qur'an, akan tetapi hal itu dapat diatasi santri dengan beberapa cara yaitu menjauhkan pikiran yang mengarah ke lawan jenis, mengingat perjuangan orang tua, dan mendekatkan diri kepada Allah. .
2. Kemudian regulasi diri interpersonal santri penghafalal-Qur'an di antaranya santri mengikuti apa yang di inginkan orang tua dan merealisasikan keinginan mereka, menjaga interaksi dengan teman sebaik mungkin. kewajiban santri dalam menjaga hubungan dengan pembimbing hafalan dengan baik dan dekat akan memunculkan motivasi dan membantu dalam hafalan bagi santri.
3. Yang terakhir adalah regulasi diri metapersonal santri penghafal al-Qur'an diantaranya dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melakukan puasa senin kamis, dzikir, membaca sholawat dan melakukakn sholat sunnah secara rutin dan di barengi dengan niat mendekatkan diri kepada Allah agar dimudahkan dalam menghafal al-Qur'an dan mencapai tujuan dalam menghafal.

## B. Saran

### 1. Bagi santri penghafal al-Qur'an

- a Lebih memanfaatkan waktu dengan baik antara tanggung jawab menghafal al-Qur'an dengan kegiatan lain
- b Menjaga Pandangan dengan perempuan yang bukan mahromnya sehingga tidak menghambat dalam melakukan proses menghafal al-Qur'an
- c Memiliki konsisten dalam menghafal al-Qur'an
- d Selalu menjaga niat ikhlas semata-mata karena Allah SWT.
- e Bergaul dengan teman yang baik teman yang selalu mengingatkan
- f Menghormati guru kita agar ilmu kita berkah.
- g Selalu Berdoa dan berdzikir kepada Allah agar di mudahkan dalam menghafal

### 2. Bagi orang tua santri penghafal al-Qur'an

- a. Bisa memotivasi dan mendorong anak-anaknya dalam rangka tujuan yang baik
- b. Selalu mendukung anaknya yang menjadi penghafal al-Qur'an.

### 3. Bagi pengajar *tahfidz*

- a. Memberikan motifasi kepada para santri agar selalu semangat dalam menghafalkan al-Qur'an,
- b. Selalu memberikan tauladan yang baik kepada para santri agar mereka bisa mencotoh perilaku yang baik bagi penghafal al-Qur'an,
- c. Tidak memberikan paksaan kepada para santri untuk menghafalkan target yang banyak,



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahma, Agus. *Psikologi Sosial Intergarsi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok: Rajawali Press, 2017.
- Al-Qatthan, Manna'. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta:Ummul Qura, 2016.
- As-Suyuti, Imam. *Apa Itu Al-Qur'an*. Jakarta : Gemma Insani Press, 1994.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. *Revolusi Menghafal Qur'an*. Surakarta: Insan Kamil, 2013.
- Chaerani & Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Qur'an Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Dharma, Surya. *Pengelolaan Dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK, 2008.
- Effendi, Nur. *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2014.
- Faruq, Umar. *10 jurus dasyat hafal Al-Qur'an*. Surakarta: Ziyad Books, 2014.
- Ghufron, Nur & Risnawati. *Teori-Teori Regulasi Diri*. Yogyakarta : Ar-Ruzi Media, 2012.
- Hakim, Lukman dan Ali Khosim. *Metode Ilham Menghafal Qur'an Serasa Bermain Game*. Bandung: Humaniora, 2016.
- <http://kbbi.web.id/> Santri. Diakses pada tanggal 18 januari 2020 pukul 21.30 WIB.
- Kamal, Mustofa. *Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam. (online) Vol. 6. No. 2. 2017. <http://journal.um-surabaya.ac.id>, diakses 25 januari 2020.
- Ma'arif, Syamsul. *Pola hubungan Patron-Client Kiyai dan Santri Di Pesantren*. Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam. (online) Vol. XV. No. 02. Edisi. November 2010. <http://jurnal.radenfatah.ac.id> diakses 25 januari 2020.
- Asrofah, Siti Ma'rifatul. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTS Al-Huda Bandung Tulungagung*. Skripsi diajukan untuk memperoleh gelar sarjana S1. IAIN Tulungagung. 2015 <http://repo.iain-tulungagung.ac.id> diakses 25 januari 2020

Ma'ruf, Ahmad & Erlinda Wulandari Safitri. *Pengembangan Metode Dan Sistem Evaluasi Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang*. Jurnal Al-Ghuzwah. ISSN. 2477-8338. Vol.1. No.2, September 2017. Universitas Yudharta Pasuruan. <https://www.jurnal.yudharta.ac.id> diakses 26 januari 2020.

Muhlisin. *Regulasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Yang Bekerja*. Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi. UIN Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id> diakses 27 januari 2020

Nur Rahmah, Dwi. *Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Yang Memiliki Peran Banyak*. Jurnal Psikologi. Vol.42. No. April. 2015. <https://jurnal.ugm.ac.id> diakses 26 januari 2020

Perpustakaan Nasional RI. *Santri Membaca Zaman Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*.  
Kuddus: Santri Menara Pustaka, 2018.

Qosim, Amjad. *Meski Sibuk Pun Bisa Hafal Qur'an*. Solo: Al-kamil Publishing. 2013.

Salim Badwilan, Ahmad. *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Bening. 2010.

Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet. 2013.

T. O'donohue, William & E Fisher Jane *Cognitive Behavior Therapy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.

Undang-undang Rebulik Indonesia No.20 tahun 2013.

Zen, Muhammad. *Problematika Menghafal Al-Qur'an Dan Petunjuk Petunjuknya*. Jakarta: PT Maha Grafindo. 1985.



**IAIN**

PONOROGO



**IAIN**

PONOROGO